

No. Reg: 21103000045572

LAPORAN PENELITIAN



ANALISIS KEMAMPUAN GURU SAINS DALAM MERANCANG INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PIDIE

Ketua Peneliti

Fitriyawany, M.Pd

NIDN: 2019088201

NIPN: 201908820108000

Anggota:

1. Dra. Ida Meutiawati, M.Pd
2. Nina Bestari


Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA
ACEH
TAHUN 2021**

1.	a.	Judul	:	ANALISIS KEMAMPUAN GURU SAINS DALAM MERANCANG INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013
	b.	Klaster	:	Penelitian Dasar Interdisipliner
	c.	No. Registrasi	:	
	d.	Bidang Ilmu yang diteliti	:	Pendidikan
2.	Peneliti/Ketua Pelaksana			
	a.	Nama Lengkap	:	Fitriyawany, M. Pd
	b.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
	c.	NIP <small>(Kosongkan bagi Non PNS)</small>	:	198208192006042002
	d.	NIDN	:	2019088201
	e.	NIPN (ID Peneliti)	:	201908820108000
	f.	Pangkat/Gol.	:	Penata muda Tk I /III d
	g.	Jabatan Fungsional	:	Lektor
	h.	Fakultas/Prodi	:	FTK/ Pendidikan Fisika
	i.	Anggota Peneliti 1		
		Nama Lengkap	:	Dra. Ida Meutiawati, M.Pd
		Jenis Kelamin	:	Perempuan
		Fakultas/Prodi	:	FTK/Pendidikan Fisika
	j.	Anggota Peneliti 2 <small>(Jika Ada)</small>		
		Nama Lengkap	:	Nina Bestari
		Jenis Kelamin	:	Perempuan
		Fakultas/Prodi	:	FTK / Pendidikan Fisika
3.	Lokasi Kegiatan		:	SMP / MTs di Kabupaten Pidie
4.	Jangka Waktu Pelaksanaan		:	6 (Enam) Bulan
5.	Tahun Pelaksanaan		:	2021

6.	Jumlah Anggaran Biaya		:	Rp. 30.000.000
7.	Sumber Dana		:	DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8.	Output dan Outcome		:	a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

<p>Mengetahui, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,</p> <p>Dr. Anton Widyanto, M. Ag. NIP. 197610092002121002</p>	<p>Banda Aceh, 5 Oktober 2021 Pelaksana,</p>  <p>Fitriyawany, M. Pd NIDN. 2019088201</p>
<p>Menyetujui: Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,</p> <p>Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA. NIP. 195811121985031007</p>	

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Fitriyawany, M. Pd**
NIDN : 2019088201
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Beureu-Eh/ 19-08-1982
Alamat : Jl Banda Aceh-Medan KM 15 Sp. Sibreh no.
19 Kec. Suka Makmur Aceh Besar
Fakultas/Prodi : FTK / PFS

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "ANALISIS KEMAMPUAN GURU SAINS DALAM MERANCANG INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Interdisipliner yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Fitriyawany, M. Pd
NIDN. 2019088201

ANALISIS KEMAMPUAN GURU SAINS DALAM MERANCANG
INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PERENCANAAN
PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PIDIE

Ketua Peneliti:

Fitriyawany, M. Pd

Anggota Peneliti:

Dra. Ida Meutiawati, M. Pd

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode *Mixed Methode*. Secara kualitatif metode yang digunakan secara Miles dan Huberman untuk mengetahui kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual siswa berbasis kurikulum 2013, data diolah secara deskriptif kualitatif. secara kuantitatif digunakan untuk mengetahui validitas kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Subjek penelitian ini adalah 30 guru sains alumni UIN Ar-Raniry tingkat SMP/MTs di Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual sangat bervariasi. Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang kurang berdasarkan analisis instrumen penilaian yang dirancang. Dokumen RPP hasil rancangan guru sebagian besar telah memunculkan penilaian sikap spiritual. Akan tetapi dalam rancangan penilaian sikap spiritual tersebut belum lengkap dan perlu pengembangan. (2) Berdasarkan hasil validasi terhadap instrumen penilaian sikap spiritual terlihat bahwa dari keseluruhan instrumen yang divalidasi hanya 7 dari 30 (23,33%) instrumen penilaian yang dirancang guru sains layak digunakan. Sebagian besar instrumen yang dirancang termasuk dalam katagori belum layak sebesar 12 dari 30 (40%). Instrumen dalam katagori cukup layak sebesar 10 % sisanya sebesar 26,66 % instrument dalam katagori sangat tidak layak. Kendala yang dihadapi guru terutama dalam merumuskan indikator penilaian, teknik penilaian dengan rubik atau pedoman penskoran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Kata Kunci: *kemampuan guru; instrument penilaian sikap spiritual; uji validasi;*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “ANALISIS KEMAMPUAN GURU SAINS DALAM MERANCANG INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP SPIRITUAL DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KURIKULUM 2013 DI KABUPATEN PIDIE”. Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pidie
6. Kepala SMP/MTs yang menjadi tempat penelitian di Kabupaten Pidie
7. Kepada seluruh guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang menjadi subjek penelitian

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Ketua Peneliti,

Fitriyawany, M. Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kontribusi Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI	7
A. Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013	7
B. Pengertian Guru Sains	15
C. Penilaian Sikap Religius Siswa	15
D. Kemampuan Guru Sains Dalam Merancang Instrument Penilaian Sikap Religius Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013	30
E. Kualitas instrument penilaian sikap religious siswa dalam pembelajaran Berbasis kurikulum 2013	32
F. Pengertian Alumni	35
G. Kajian Penelitian	36
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Teknik Penggalian Data	40
B. Instrumen Penelitian	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	40
D. Populasi dan Sampel Penelitian	41
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknis Analisis Data	42

G. Rencana Pembahasan	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Kemampuan Guru Sains Alumni Uin Ar-Raniry Yang Bertugas Pada SMP Di Kabupaten Pidie Terhadap Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Religius Berbasis Kurikulum 2013.	45
2. Validitas Kelayakan Instrumen Penilaian Sikap Religius Yang Dirancang Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.....	62
B. Pembahasan	69
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 konversi Skor kriteria kelayakan (Sudjana. 2016)	43
Tabel 4.1. Instrumen Penilaian pengembangan Sikap Spiritual	47
Tabel 4.2. Rubik Penilaian Uji Kelayakan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual.....	63
Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Uji Kelayakan instrumen penilaian Sikap Spiritual.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Implementasi kurikulum 2013 guru merupakan elemen terpenting dalam proses pembelajaran. Selain penguasaan materi, pemilihan model, dan pengelolaan kelas yang tepat, guru dituntut profesional dalam merancang instrument penilaian. Instrument penilaian yang dirancang guru harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sehingga hasil evaluasi pembelajaran dapat mendeskripsikan kemampuan siswa secara menyeluruh dan terukur (Trianto. 2011).

Setiap guru harus mampu menyeleksi antara penilaian aspek kognitif dan psikomotor dengan penilaian aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Guru terutama guru sains dalam merancang instrumen penilaian bukan hanya difokuskan pada aspek kognitif dan psikomotor saja. Akan tetapi, penilaian aspek afektif sangat penting dirancang guru dalam proses pembelajaran terutama penilaian sikap spiritual dan sosial seperti yang dituntut dalam kurikulum 2013 (Haryati. 2013).

Penilaian sikap afektif dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk karakter siswa dalam pembelajaran seperti beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia. Hal ini dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dipadu dalam penilaian sikap spiritual siswa pada kurikulum 2013 (Inayah dkk. 2015)..

Mengapa begitu penting instrument penilaian sikap spiritual dalam Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013 khususnya pada sistem

Pembelajaran di propinsi Aceh?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut harus diperhatikan beberapa faktor yang menyebabkan mengapa instrument penilaian sikap spiritual perlu diterapkan dan diperhatikan dalam sistem pendidikan di Aceh.

Faktor pertama yaitu tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab (Hamalik, 2005). Faktor yang kedua adalah tuntutan pemerintah Aceh yang mengharapkan semua peserta didik harus mempunyai karakter serta kepribadian yang menjunjung tinggi nilai moral dan etika masyarakat aceh yang spiritual. Perancangan instrument penilaian diharapkan mampu membentuk karakter tersebut.

Faktor ketiga Penerapan syariat islam sebagai kebanggaan rakyat Aceh dalam keberagama budaya dan pluralisme bangsa Indonesia sudah sepatutnya bagi lembaga pendidikan di Aceh khususnya pendidikan sekolah menengah pertama untuk menghasilkan peserta didik yang sejalan dengan visi dan misi ke-Acehan yang bersyariat. Instrument penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran merupakan suatu kewajiban.

Berdasarkan fakta diatas mengindikasikan bahwa sangat penting merumuskan secara jelas tentang kompetitif guru dalam merancang sikap spiritual siswa yang dipadu dalam sikap afektif disekolah. Terdapat beberapa kajian penelitian mengenai kemampuan guru sains dalam merancang insrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran.

Kenyataannya dilapangan sebagian besar guru sains dalam merancang evaluasi hasil belajar siswa lebih mengutamakan penilaian

kognitif dan psikomotor siswa dibandingkan dengan penilaian afektif (Hariyatmi dkk. 2015). Senada dengan Sudjana (2017) menyatakan bahwa penilaian hasil belajar ranah afektif kurang mendapat perhatian, para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata. Hal ini disebabkan penilaian pada aspek kognitif dan psikomotor lebih mudah dirancang oleh guru karena berkaitan langsung dengan materi pelajaran sedangkan penilaian afektif guru sains harus mempunyai kompetensi yang baik karena berkaitan pembentukan karakter siswa agar sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia seperti yang dirumuskan dalam kurikulum 2013.

Salah satunya adalah Kajian yang dilakukan oleh Nurhadi, dkk (2014) dengan pengembangan instrument penilaian sikap spiritual dan sosial pada pembelajaran IPA terpadu. Tujuan penelitiannya merancang instrument penilaian sikap spiritual pada tema pembelajaran disekitar kita. Dalam kajiannya ditemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam membuat dan merancang instrument penilaian sikap yang sesuai. penilaian yang dilakukan belum mengarah pada suatu acuan yang jelas, sehingga perlu pengembangan instrument penilaian sikap. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa hasil instrument yang dirancang valid dan realiable untuk mengukur nilai spiritual dan lingkungan sehingga layak untuk digunakan.

Berdasarkan hasil analisis RPP pada observasi awal dengan guru sains ditemukan bahwa sebagian besar guru mengabaikan penilaian sikap spiritual yang terpadu pada penilaian afektif siswa, guru lebih berkompentensi dalam merancang instrument penilaian kognitif dan psikomotor yang jelas tergambar hasil pembelajaran siswa secara

nyata. Guru terkadang mengabaikan sikap afektif dalam merancang instrument penilaian.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru sains menyatakan bahwa penilaian sikap spiritual siswa belum terlaksana secara sempurna karena instrumen penilaian yang sangat sulit dibandingkan dengan instrumen penilaian aspek kognitif dan psikomotor. Kesulitan tersebut disebabkan karena format instrumen penilaian yang terlalu banyak serta kesulitan dalam pengamatan individu siswa pada waktu yang terbatas. Selain itu kesulitan yang dihadapi guru dalam merancang instrumen penilaian yang berkaitan dengan materi yang diajarkan dan kurangnya kerja sama guru dengan wali murid karena penilaian sikap spiritual bukan hanya meliputi kegiatan pembelajaran disekolah akan tetapi mencakup kegiatan diluar sekolah. Sehingga ada sekolah lebih membebankan penilaian ranah spiritual dan sosial pada bidang guru agama dan konseling. Sehingga menurut mereka dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual pada perencanaan pembelajaran sains sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan kompetensi guru dan perlu pelatihan dan bimbingan bagi setiap guru sains dalam mengatasi permasalahan ini.

Selain itu Sebagian besar penelitian yang dilakukan di Aceh masih terbatas pada pengembangan instrumen penilaian sikap spiritual, sedangkan kajian tentang gambaran kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual masih sangat terbatas.

Guru sains alumni UIN Ar-Raniry merupakan guru sains yang bukan hanya telah menempuh berbagai ilmu sains murni akan tetapi telah juga dibekali dengan pendidikan agama islam yang cukup sehingga

dalam merancang instrument penilaian sikap spiritual siswa berdasarkan kurikulum 2013 bukan hal yang sulit, apalagi setiap guru alumni sains harus dituntut untuk memahami materi sains secara umum dipadu dengan kemampuan pemahaman agama yang memadai sehingga penilaian sikap spiritual bukan menjadi masalah dalam merancang instrument penilaian siswa. Sehingga kajian ini mencoba menganalisis kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dalam perencanaan pembelajaran berbasis K13 pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang bertugas pada SMP di Kabupaten Pidie terhadap penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual berbasis kurikulum 2013.
2. Bagaimana validitas kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang bertugas pada SMP di Kabupaten Pidie terhadap penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual berbasis kurikulum 2013.

2. Untuk mengetahui validitas kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi informasi kepada pihak civitas akademik tentang kemampuan guru sains sekolah menengah pertama dalam merancang instrument penilaian sikap spiritual dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013 .
2. Sebagai bahan pertimbangan dosen ketika melakukan proses pembelajaran sains.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggungjawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Menurut PP No 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

Hartanto (2018) menjelaskan kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang berasal dari lingkungan kehidupan sosial dan kerja yang diserap, dikuasai dan digunakan sebagai instrument untuk menciptakan nilai dengan cara menjalankan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Syah (2017) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Menurut wibowo (2016) kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atas tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Menurut Boulter dalam Edy (2016) menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran, atau situasi tertentu. Kompetensi adalah suatu kemampuan yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan yang didukung oleh sikap kerja yang mengacu pada persyaratan kerja yang ditetapkan. Sedangkan Getteng (2014) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan perilaku rasional guna

mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian, suatu kompetensi ditujukan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai tujuan.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir.

Kunandar (2010) menyatakan “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Selanjutnya Kunandar (2010) melanjutkan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi intelektual, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi fisik”. Lain halnya Saudagar dan Ali (2015) menyampaikan “Kompetensi adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tingkatan guru profesional. Kompetensi tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi keperibadian dan kompetensi sosial”. Sedangkan menurut Sagala (2016: 23) “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya”.

Susanto (2016) menjelaskan bahwa kompetensi guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, perencanaan dan pelaksanaan, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selanjutnya masih menurut Syah (2017) kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru piawai dalam melaksanakan profesinya. Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Kompetensi profesional seorang guru menunjukkan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terdiri dari 3 (tiga), yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar (Fitriani dkk., 2017).

Dari kedua pendapat, tampak bahwa kompetensi mengandung paling tidak tiga makna yang paling esensial. Pertama, Kompetensi menggambarkan kemampuan aktual manusia. Kedua, Kompetensi menggambarkan perilaku dan performansi seseorang. Ketiga, derajat kompetensi seseorang ditentukan oleh faktor bakat, minat, motivasi, sikap, pengetahuan, keterampilan, kematangan dan lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi dimana seseorang berada.

Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai

oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Dari uraian tersebut, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan kompetensi guru merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pedagogik dan kompetensi guru dalam mata pelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
 - a. Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
 - b. Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - c. Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
 - d. Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
4. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu
 - a. Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

- c. Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
 - d. Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
 - e. Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
 - f. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
5. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - a. Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
 - b. Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
 - c. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.
 - d. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan dilapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.
 - e. Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.
 - f. Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.
 6. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
 - a. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
 7. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - a. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.
 - b. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
 8. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
 - a. Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

9. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
 - a. Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - b. Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
 - c. Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - d. Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
 - e. Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.
 - f. Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan
 - g. Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.
10. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
 - a. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar.
 - b. Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.
 - c. Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.
 - d. Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
11. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
 - a. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

- b. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.
- c. Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Dari komponen kompetensi paedagogik di atas, kompetensi guru tersusun dalam tugas-tugas yang diampunya. Seperti Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Sebagaimana telah sebelumnya bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Kurikulum yang terbaru yang telah dikembangkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Dalam mengembangkan kurikulum ini guru harus memiliki kompetensi yang baik dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan kurikulum 2013. Untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan baik maka guru harus memahami dengan baik tentang kurikulum 2013. Terdapat beberapa karakteristik kurikulum 2013 yang membuat guru harus mengimplentasikan dalam pembelajaran sesuai dengan ciri kurikulum 2013 tersebut.

Karakteristik kurikulum 2013 antara lain: mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreatif, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari dalam masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Mengembangkan sikap dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Memberikan waktu yang luasa dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan. Kompetensi dinyatakan dalam kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam KD mata pelajaran. KI kelas menjadi unsur pengorganisasian KD dimana semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam KI. KD dikembangkan dengan prinsip akumulatif saling memperkuat antar matapelajaran dan jenjang pendidikan.

Sedangkan tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan berperadaban dunia. Berdasarkan karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 dapat diambil kesimpulan bahwa sasaran kurikulum adalah membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang memiliki sikap spritual dan sosial dengan baik disamping memiliki intelektual dan ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia. Dengan demikian maka guru harus memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan kompetensi sikap spritual dan sosial ketika membelajarkan materi pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

B. Pengertian Guru Sains

Menurut UU no.14 Tahun 2005 pengertian Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸ Guru sains adalah Guru sains adalah pendidik yang yang mengajarkan kepada peserta didiknya mengenai Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sains ini sangat luas daerah cakupannya yaitu fisika, Kimia, Matematika dan Biologi (dalam dunia pendidikan). Guru sains disini tentunya telah dilatih dan diajarkan terlebih dahulu mengenai ilmu keguruan dan ilmu Sains sendiri.

Dalam kajian ini difokuskan pada guru sains sekolah menengah pertama yaitu guru sains yang mengajar mata pelajaran sains. guru tersebut telah mendapatkan pekerjaan tetap sebagai tenaga pengajar pada sekolah menengah pertama dan setingkatnya di Kabupaten Pidie.

C. Penilaian Sikap Spiritual Siswa

1. Pengertian Penilaian Sikap

Menurut tuckman dalam Nurgiyanto (2014) penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui atau menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program sudah sesuai dengan tujuan dan criteria yang telah ditentukan. Penilaian merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran sehingga tujuan penialain harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi denga berbagai teknik, sebagai bahan pertimbangan penentuan

tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran sehingga penilaian hendaknya dilakukan dengan perencanaan yang cermat (Majid. 2014).

Keberhasilan peserta didik dalam menguasai semua kompetensi yang diajarkan oleh guru dapat diiikuti melalui penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari merancang instrument, menyusun instrimen, menganalisis dan melaksanakan penilaian. Penilaian merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa dengan criteria tertentu (Sudjana.2016). Penilaian hasil belajar merupakan dapat digunakan sebagai sarana untuk menilai kualitas pembelajaran yang dilakukan dan sebagai umpan balik kegiatan pembelajaran yang selanjutnya.²²kesalahan informasi tentang kualitas proses pembelajaran bisa terjadi jika terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar, akhirnya tujuan pendidikan yang sesungguhnya tidak tercapai.

Penilaian sikap (Affective Assessment) merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku siswa. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar baik atau tidak sikapnya. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan Kompetensi Sosial (KI-2) guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran (Kemendikbud: 2016).

Aspek sikap dijabarkan dalam dua kategori yaitu sikap sosial dan sikap spiritual. Menurut Gusviani (2013) sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Sedangkan sikap sosial adalah sikap

yang menyangkut kehidupan sosial sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

Penilaian sikap bertujuan untuk mengetahui perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di dalam dan di luar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap dalam kurikulum 2013 dilakukan oleh walikelas dan guru sains melalui observasi dan catatan guru selama proses pendidikan.

Tipe Penilaian sikap tidak menentukan tingkatan siswa berdasarkan hasil kerjanya, akan tetapi penilaian sikap dapat menentukan bentuk kegiatan pembelajaran yang perlu dirancang untuk membantu siswa mengembangkan karakternya agar memiliki sikap positif yang dapat menunjang kesuksesan akademisnya (Givens: 2010) Tujuan penilaian sikap adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai pencapaian tujuan instruksional oleh siswa khususnya pada tingkat penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi (Nurbudiyani: 2013).

Menurut Kunandar (2014) adanya kelebihan dan kelemahan penilaian kompetensi sikap diantaranya yaitu; Kelebihan dari penilaian kompetensi sikap adalah; Dapat dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar, dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung melalui hasil kerja peserta didik, dapat mengetahui faktor penyebab berhasil tidaknya proses pembelajaran peserta didik, mengajak peserta didik bersikap jujur, mengajak peserta didik menjalankan tugasnya supaya tepat waktu, sikap peserta didik terhadap pelajaran dapat diketahui, dapat mengetahui faktor-faktor keterbatasan peserta didik, dapat melihat

karakter peserta didik sehingga kendala yang muncul dapat diatasi, peserta didik akan termotivasi untuk terus berbenah diri karena kreativitas sangat dituntut, dapat meredam egoisme individu setelah diberi tahu sikapnya, peserta didik dapat lebih bertanggung jawab pada tugasnya.

2. Teknik Penilaian Sikap

Teknik maupun instrumen penilaian sikap spiritual dan sosial hampir sama, namun indikator pencapaian kompetensi sikap sosial lebih banyak daripada indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat (peer evaluation) oleh siswa dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar siswa adalah daftar cek atau skala penilaian (rating scale) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik (Tiara & Sari, 2019).

a. Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistemik terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada obyek yang diamati (Widoyoko, 2016). Guru dapat melakukan observasi perilaku siswa yang mengikutiproses belajar mengajar. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembelajaran.

Menurut Kunandar (2014) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati. Keunggulan penilaian kompetensi sikap spiritual

dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan adalah; data yang diperoleh relatif objektif, karena diperoleh melalui pengamatan langsung dari guru, hubungan guru dan peserta didik lebih dekat, karena dalam pengamatan tentu guru harus berinteraksi dengan peserta didik, guru memiliki keleluasan dalam menentukan aspek-aspek apa saja yang mau diamati dalam pembelajaran, sehingga guru dapat mengumpulkan segala informasi yang berkaitan dengan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial secara komprehensif.

Sedangkan kelemahan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan instrumen observasi atau pengamatan adalah; pencatatan data sangat tergantung pada kecermatan guru dalam pengamatan dan daya ingatan dari observer (guru), kemungkinan bisa terjadi kekeliruan dalam pencatatan data karena berbagai sebab, antara lain: (a) pengaruh kesan umum (hallo effect), yaitu kekeliruan dalam mencatat data karena sebelum memulai observasi memperoleh kesan umum tertentu tentang subjek yang diobservasi (peserta didik). Kesan umum itu bisa positif maupun negatif, (b) pengaruh keinginan menolong (generosity effects), yaitu observer (guru) mengalami kesesatan dalam menarik kesimpulan hasil observasi, karena memiliki keinginan untuk berbuat baik pada subjek yang diobservasi; (c) pengaruh pengamatan sebelumnya (carry over effects), yaitu seorang observer kerap kali tidak dapat memisahkan antara kesan tentang sikap dan perilaku peserta didik sebelumnya dengan sikap dan perilaku peserta didik selanjutnya, memerlukan kecermatan dan keterampilan dari guru dalam melakukan observasi, karena kalau tidak cermat data yang diperoleh hasil manipulasi

atau dibuat-buat dari subjek yang diobservasi. Dan ini berimplikasi terhadap objektivitas data hasil pengamatan (Kunandar, 2014)

b. Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya, penguasaan kompetensi yang ditargetkan, dan menghargai, menghayati serta pengalaman perilaku yang dialaminya. Penilaian diri dapat dilakukan dengan menggunakan Skala Likert. Skala likert adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu gejala atau fenomena pendidikan (Darmansyah. 2014).

Menurut Kunandar (2014) penilaian diri adalah teknik cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spritual maupun sikap sosial terhadap lingkungannya.

Keunggulan dari penilaian diri adalah; guru mampu mengenal kelebihan dan kekurangan peserta didik, peserta didik mampu merefleksikan mata pelajaran yang sudah diberikan, pertanyaan yang dibuat sesuai dengan keinginan penanya, memberikan motivasi diri peserta didik dalam hal penilaian kegiatan peserta didik, peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat menggunakan untuk acuan menyusun bahan ajar mengetahui standar input peserta didik yang akan kita ajar, peserta didik dapat mengukur kemampuan dalam mengikuti pelajaran, peserta didik dapat mengetahui ketuntasan belajarnya, melatih kemandirian peserta didik, peserta didik mengetahui bagian yang harus diperbaiki, peserta didik memahami

kemampuan dirinya, guru memperoleh masukan objektif tentang daya serap peserta didik, peserta didik belajar terbuka dengan orang lain, peserta didik mampu menilai dirinya, peserta didik dapat mencari materi sendiri, dan peserta didik dapat berkomunikasi dengan temannya.

Sedangkan kelemahan dari penilaian diri adalah cenderung subjektif, data memungkinkan ada pengisiannya tidak jujur, dapat terjadi kemungkinan peserta didik menilai dengan skor tinggi, membutuhkan persiapan dan alat ukur yang cermat, pada saat penilaian dapat terjadi peserta didik melaksanakan sebaik-baiknya tetapi diluar penilaian ada peserta didik yang tidak konsisten, hasilnya kurang akurat, kurang terbuka, mungkin peserta didik tidak memahami adanya kemampuan yang dimiliki dan peserta didik yang kurang aktif biasanya nilai kurang (Kunandar, 2014).

c. Penialain Antar Teman

Menurut Kunandar (2014) penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.

Penilaian teman sejawat, Penilaian antar siswa merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan untuk penilaian antar siswa adalah daftar cek dan skala penilaian. Penilaian antar teman digunakan guru sebagai penguat atau konfirmasi hasil catatan observasi yang dilakukan guru. Pelaksanaan penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan

karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan. Contoh sikap yang dapat diamati dalam diskusi kelompok misalnya kerjasama, keberanian mengungkapkan pendapat dan percaya diri dalam presentasi hasil diskusi kelompok.

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial antarpeserta didik adalah: melatih peserta didik untuk berlaku objektif, karena dengan penilaian sikap antarpeserta didik mereka dituntut untuk objektif terhadap apa yang dilihat dan dirasakan berkaitan dengan sikap dan perilaku temannya, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan dan kecermatan dalam melakukan penilaian terhadap suatu objek. Hal ini akan bermanfaat bagi peserta didik dalam memberikan bekal tentang kemampuan melakukan pengamatan yang akan dibutuhkan dalam kehidupan mendatang, melatih peserta didik untuk memiliki rasa tanggung jawab dengan diberikan kepercayaan untuk menilai sikap temannya dalam kelas.

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial melalui penilaian antarpeserta didik adalah data yang diperoleh dari penilaian antarpeserta didik perlu diverifikasi kembali oleh guru, karena dikhawatirkan mereka merasa tidak enak ketika diminta menilai teman sejawatnya, diperlukan petunjuk yang jelas dan rinci tentang penggunaan instrumen penilaian antarpeserta didik untuk menghindari salah tafsir terhadap pernyataan dalam instrumen, dan peserta didik perlu menyediakan waktu. Khusus untuk melakukan penilaian antarpeserta didik. Hal ini perlu manajemen waktu yang baik, agar tidak mengurangi belajar peserta didik (Kunandar, 2014).

d. Jurnal

Menurut Kunandar (2014) jurnal adalah catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap atau perilaku. Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan jurnal adalah dapat memantau perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dari peserta didik secara periodik, data atau catatan peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan dapat dijadikan bahan pembinaan, membantu guru untuk mengenal lebih detail tentang kondisi peserta didik, relatif lebih objektif, karena pemantauan perkembangan kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan dari waktu ke waktu secara terus menerus, peserta didik merasa mendapat perhatian dari guru, sebab segala sikap dan tindakannya diamati dan dicatat.

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dengan menggunakan jurnal adalah menambah beban guru, karena harus mencatat kekuatan dan kelemahan peserta didik secara tertulis, membutuhkan kecermatan dari guru, sehingga kalau kurang teliti dapat menyebabkan catatan-catatan tersebut kurang akurat, dan catatan-catatan tersebut harus ditindaklanjuti oleh guru, karena kalau tidak ditindaklanjuti maka informasi atau catatan-catatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi peserta didik (Kunandar. 2014).

e. Wawancara

Menurut Kunandar (2014) wawancara adalah teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial tertentu yang ingin digali dari peserta didik.

Keunggulan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara adalah guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, sehingga informasi yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sosial dapat langsung digali dari peserta didik, jika ada hal-hal yang perlu digali lebih lanjut, guru dapat melakukannya, karena data diperoleh secara langsung dari peserta didik, dan menunjukkan kedekatan emosional antara guru dengan peserta didik, sehingga dapat menjalin hubungan yang akrab untuk kepentingan pembelajaran.

Sedangkan kelemahan dari penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dengan menggunakan instrumen wawancara adalah kalau dilakukan secara kaku, maka peserta didik tidak mau mengungkapkan perasaan secara terbuka, membutuhkan waktu khusus dalam menggali data dari peserta didik. Oleh karena itu, perlu dilakukan manajemen waktu yang tepat agar tidak mengganggu proses belajar mengajar, dan wawancara kurang bisa menjangkau seluruh peserta didik dalam satu kelas, karena membutuhkan waktu (Kunandar, 2014)

3. Langkah-langkah Penilaian Sikap

1. Perencanaan Penilaian Sikap

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Guru merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Pada penilaian sikap diluar pembelajaran guru dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap sebagai berikut:

- a. Menentukan sikap yang dikembangkan di sekolah mengacu pada KI-1 dan KI-2.
- b. Menentukan indikator sesuai dengan kompetensi sikap yang akan dikembangkan.
- c. Merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap yang ditentukan. Kegiatan pembelajaran harus diorganisir dapat menampilkan sikap sebagai dampak pengiring dari kegiatan pembelajaran langsung.
- d. Menyiapkan lembar catatan pengamatan dalam bentuk observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal harian.

2. Pelaksanaan Penilaian Sikap

Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran dan diluar pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal sebagai berikut: Mengamati perilaku peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik melaksanakan diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, guru dan melakukan penilaian aspek sikap sesuai dengan sikap yang muncul dari pembelajaran yang dilakukan. Di luar pembelajaran, penilaian sikap dilakukan melalui observasi peserta didik saat istirahat, di perpustakaan, dan di kantin.

Mencatat sikap dan perilaku peserta didik dengan menggunakan lembar observasi/jurnal harian/anecdotal record/insidental record. Untuk mempermudah pelaksanaan penilaian sikap, guru diperbolehkan setidaknya mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi.

Menindak lanjuti hasil pengamatan. Hasil pengamatan apabila dalam proses pembelajaran ditemukan sikap yang perlu bimbingan maka guru dapat langsung menindak lanjuti dengan memberikan nasihat untuk memperbaiki. Sebagai tindak lanjut bagi peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku, diberi penghargaan (verbal dan atau non-verbal), sedangkan peserta didik yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan dan atau motivasi.

3. Pengolahan Penilaian Sikap

Hasil penilaian sikap direkap oleh pendidik minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester adalah:

- 1) Guru kelas dan guru mata pelajaran mengelompokkan atau menandai catatan-catatan sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sikap sosial.
- 2) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan).
- 3) Guru kelas mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran sains dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, dan penjaga sekolah).
- 4) Guru kelas menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sikap sosial.

B. Sikap Spiritual Kurikulum 2013

1. Pengertian Sikap Spiritual

Kusumasari (2015) dalam jurnalnya mengambil pendapatnya Notoatmodjo menyatakan bahwa sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Dalam jurnal yang sama Bimo Walgito menyatakan bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar pada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu. Sedangkan spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani dan batin) (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Sikap adalah perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek yang muncul dari ekspresi dan nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap yang bertujuan sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi atau cerminan pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Menurut Hasanah (2017) spiritual berarti sesuatu yang mendasar, penting dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertindak laku peserta didik. Kata spiritual berarti berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, serta berhubungan dengan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan sikap spiritual peserta didik adalah perilaku standart yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan kejiwaan yang menyangkut rohani dan batin atau iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap spiritual diharapkan agar peserta didik yang mengalami proses pendidikan akan menunjukkan iman dan takwa dalam arti yang sesungguhnya, perlu disadari bahwa peserta didik perlu ditekankan dengan iman dan takwa mengingat peserta didik sekarang cenderung menjauh dari perilaku iman dan takwa. Jadi tujuan sikap spiritual adalah usaha yang berhubungan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa.

Ranah sikap spiritual memiliki jenjang kualitas pengalamanpeserta didik terhadap agamanya ada lima yaitu: menerima secara istilahdapat diartikan bahwa peserta didik menyambut, membenarkan danmenyetujui agama yang dianutnya; menjalankan artinya melakukan (tugas, kewajiban, dan pekerjaan), mematuhi, dan mempraktikan;menghargai artinya memberi, menentukan, atau membubuhi harga;mengahayai artinya mengalami dan merasakan sesuatu dalam batin;mengamalkan artinya melaksanakan menerapkan, dan menunaikan kewajiban agamanya (Yani. 2014).

3. Indikator Sikap Spiritual

Indikator merupakan setiap karakteristik, ciri, ataupun ukuran yang dapat menunjukkan perubahan yang terjadi pada suatu bidang tertentu. Indikator sangat diperlukan agar setiap pelaku sebuah kegiatan dapat mengetahui sejauh mana kegiatan yang dilakukannya telah

berkembang atau berubah. Indikator sikap spiritual pada jenjang SMA atau MA diantaranya sebagai berikut: (Wazdy, dkk. 2014)

- a. Berdoa sebelum dan sesudah menjalankan sesuatu.
- b. Menjalankan ibadah tepat waktu.
- c. Memberikan salam pada saat awal dan akhir presentasi sesuai agama yang dianut.
- d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- f. Mengucapkan syukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat.
- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- j. Menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.

Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat hasil belajar tersebut perlu didukung oleh data yang akurat misalnya dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, sehingga fungsi penilaian adalah untuk menilai kualitas pembelajaran serta internalisasi karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik termasuk bagaimana tujuan hasil belajar direalisasikan (Mulyasa. 2014).

kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. dalam penelitian ini difokuskan pada sikap spiritual siswa yang terkait dengan pembentukan karakter peserta siswa

yang beriman dan bertaqwa yang dituntut dalam tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut guru harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan sikap spiritual kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pendidikan yang ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok spiritual yang memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, demokrasi, spiritual, dan kedamaian hidup. khususnya di propinsi aceh diberikan otonomi yang khusus mengenai penerapan syariat islam yang menuntut keserasian antara pendidikan dan agama yang terintegrasi sehingga tujuan pendidikan selaras dengan pembentukan masyarakat yang islami.

D. Kemampuan Guru Sains Dalam Merancang Instrument Penilaian Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013

Instrumen menurut kamus besar bahasa indonesia adalah alat bantu. pengertian lainnya menjelaskan bahwa instrument adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dapat berupa tes atau non tes yang mendorong peserta memberikan penampilan maksimal. menurut kemendikbud no 104 tahun 2014 instrument penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya tes, dan skala sikap. penilaian sikap spiritual merupakan suatu proses untuk mengetahui kemampuan sikap spiritual yang dipadu dalam sikap afektif. instrument penilaian sikap spiritual siswa adalah alat untuk mengukur atau mengetahui sikap spiritual siswa yang sesuai dengan tujuan dan kriteria yang ditentukan.

Kemampuan guru sains dalam merancang instrument penilaian sikap spiritual siswa dalam pembelajaran berbasis kurikulum 2013 dapat terlihat ketika guru mampu merancang instrument penilaian yang terintegrasi khususnya pada penilaian sikap spiritual siswa baik dalam perencanaan, menyusun instrumen, menganalisis dan melaksanakan evaluasi penilaian dalam pembelajaran sains. guru dituntut mempunyai kompetensi yang tinggi dalam menstimulasi siswa pada sikap spiritual dan harus mampu memadukan pengetahuan sains umum dengan pengetahuan islam melalui rancangan instrumen penilaian, indikator-indikator sikap yang perlu diamati guru berkaitan dengan sikap spiritual sehingga output yang ingin dicapai dalam penilaian sikap spiritual sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dituntut dalam kurikulum 2013.

kompetensi guru sangat penting dalam merancang penilaian sikap spiritual yang dipadu dalam sikap afektif siswa dalam pembelajaran. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif dan psikomotor yang langsung menyangkut pengetahuan siswa terhadap materi pembelajaran. karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur yaitu kemampuan menerima (receiving), menjawab (responding), menilai (valuing), dan organisasi (organization). Kemampuan menerima berhubungan dengan kesediaan atau kemauan siswa untuk ikut dalam stimulasi khusus (kegiatan dalam kelas, membaca buku dan sebagainya). dipandang dari segi pengajaran jenjang ini berhubungan dengan menimbulkan atau mengarahkan perhatian siswa. kemampuan menjawab berhubungan dengan partisipasi siswa, hasil belajar dalam penilaian ini dapat menekankan kemauan dalam menjawab contohnya mengerjakan

tugas, menaati peraturan dan sebagainya. menilai yaitu berkaitan dengan nilai yang dikenakan siswa terhadap suatu objek, fenomena dan tingkah laku tertentu.

E. Kualitas instrument penilaian sikap spiritual siswa dalam pembelajaran Berbasis kurikulum 2013

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Sumanto, 2014). Instrumen berfungsi mengungkapkan fakta menjadi data, sehingga jika instrumen yang digunakan kualitas validitas dan reliabilitas rendah maka data yang diperoleh tidak akan sesuai fakta atau keadaan sesungguhnya di lapangan. Kesimpulan yang dibuat menjadi tidak akurat karena kesimpulan dibuat dengan data yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penilaian sikap spiritual adalah kegiatan untuk mengetahui perilaku sikap spiritual peserta didik pada saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Penilaian sikap spiritual dilakukan untuk pembinaan perilaku spiritual dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap spiritual sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran sains. Guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus-menerus dalam pembelajaran sains dengan melakukan penilaian sikap spiritual.

Nurgiyanto (2011) menyatakan bahwa instrument atau alat tes yang berkualitas adalah instrument yang memiliki kualitas validitas dan reliabilitas yang baik. Gronlund menyatakan bahwa alat tes yang baik harus memiliki kualitas validitas (Validity), reliabilitas (reliability), dan kebergunaan (usability). Sehingga dapat dikatakan instrument penilaian sikap religious yang baik harus memiliki nilai validitas dan reliabilitas

yang baik serta dapat digunakan untuk menilai sikap religious siswa dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Menurut Sudijono (2012) Validitas sebuah tes dapat diketahui dari hasil pemikiran dan dari hasil pengalaman. Hal yang pertama akan diperoleh validitas logis (logical validity) dan hal yang kedua diperoleh validitas empiris (empirical validity). Dua hal inilah yang dijadikan dasar pengelompokan validitas tes adalah sebagai berikut:

1) Validitas logis.

Validitas logis mengandung arti logis/penalaran, maka validitas logis untuk sebuah instrumen evaluasi menunjuk pada kondisi bagi sebuah instrumen yang memenuhi persyaratan valid berdasarkan hasil penalaran dan sudah dirancang secara baik, sesuai dengan teori dan ketentuan yang berlaku. Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi dan validitas konstruksi,

2) Validitas Empiris. Dimaksud dengan validitas empiris adalah memiliki pengertian pengalaman, sehingga sebuah instrument dikatakan memiliki validitas empiris apabila sudah diuji dari pengalaman. Dengan demikian validitas empiris tidak dapat diperoleh hanya dengan jalan menyusun instrument berdasarkan ketentuan seperti halnya validitas logis, tetapi harus dibuktikan dengan hasil analisis yang dilakukan terhadap data hasil pengamatan dilapangan, terbukti bahwa tes hasil belajar itu dengan secara tepat telah dapat mengukur hasil belajar yang seharusnya diukur.

Validasi berkaitan dengan permasalahan apakah tes yang dimaksud untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang akan diukur tersebut. validitas tes mempersoalkan apakah tes tersebut dapat mengukur apa yang akan diukur. analisa validitas tes dapat dilakukan dengan dua cara. yaitu, dari

segi tes sebagai totalitas dan dari segi itemnya sebagai bagian yang tidak dipisahkan dari tes secara keseluruhan.

Menurut Thoha (2003) Suatu tes yang reliabel memberikan suatu ukuran yang konsisten tentang kemampuan siswa untuk mempertanyakan prestasi mengenai suatu tujuan. Reliabilitas menunjukkan nilai nilai yang konsisten. Suatu instrumen yang mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi dapat dipercaya untuk dijadikan dasar pengambilan kesimpulan dan keputusan. Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata reliability yang mempunyai asal kata rely dan ability. Reliabilitas sering diartikan dengan keterandalan. Artinya suatu tes memiliki keterandalan bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang hasilnya sama.

Sedangkan menurut Purwanto (2008) Reliabilitas adalah ketetapan atau ketelitian suatu alat evaluasi. Suatu tes atau alat evaluasi dikatakan andal jika ia dapat dipercaya, konsisten, atau stabil dan produktif. Jadi, yang dipentingkan di sini adalah ketelitiannya, sejauhmana tes atau alat tersebut dapat dipercaya kebenarannya. Tes Hasil belajar dikatakan baik apabila telah memiliki reliabilitas atau bersifat reliabel. Apabila istilah tersebut dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat ukur mengenai keberhasilan belajar peserta didik, maka sebuah tes tersebut dapat dinyatakan reliable apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subyek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap sama.

Beberapa faktor yang mempengaruhi reliabilitas adalah sebagai berikut: a) Luas tidaknya sampling yang handal, b) Perbedaan bakat dan kemampuan murid yang dites, dan c) Suasana dan kondisi testing (Sudjana. 2016).

Salah satu syarat tes sebagai salahsatu instrument evaluasi adalah memiliki reliabilitas yang tinggi. reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas dari kesalahan) dan arena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. dengan kata lain, keandalan suatu pengukuran merupakan indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran.

F. Pengertian Alumni

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian alumni adalah orang- orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Seorang alumnus (jamak: alumni) adalah lulusan sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas. Seorang alumnus bisa pula merupakan mantan anggota, karyawan, kontributor, atau tahanan, selain mantan siswa. Selain itu, seorang alumna (jamak: alumnae) adalah "lulusan wanita atau mantan siswi sebuah sekolah, perguruan tinggi, atau universitas". Jika dalam kelompok terdiri dari pria dan wanita, walaupun hanya ada satu pria, kata jamak yang digunakan adalah alumni.²⁶ Dalam kajian ini difokuskan pada alumni sains UIN Ar-Raniry yaitu alumni sains yang telah lulus pada program studi pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Alumni tersebut telah mendapatkan pekerjaan tetap sebagai tenaga pengajar pada sekolah menengah atas dan setingkatnya di Kabupaten Pidie.

G. Kajian Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, terdapat beberapa kajian penelitian dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap rereligius dalam perencanaan pembelajaran.

Kajian yang dilakukan oleh Purnamawati (2020) dengan judul Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dan Alternatif Solusinya. responden guru model menyatakan bahwa mereka belum mampu merancang teknik penilaian, instrumen dan pedoman penskoran sesuai dengan indikator KD di KI-1 dan KI-2 dan/atau degree pada tujuan pembelajarannya.

Kajian yang dilakukan oleh Fityana, dkk. (2017) dengan judul Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Pada Pembelajaran IPA Berbasis Proyek Untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian pelaksanaan kurikulum 2013 tingkat SMP sebagian besar guru mengalami kendala dan kesulitan dalam penilaian berbasis kurikulum 2013. Diantaranya kesulitan dalam merumuskan indikator yang sesuai, kesulitan dalam merancang penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian.

Kajian yang dilakukan oleh Hairida (2018) dengan judul Penilaian Sikap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kimia Melalui Teknik *Self Assessment* Dan *Peer Assessment*. Dalam kajiannya ditemukan bahwa sebagian besar guru beranggapan pelaksanaan penilaian sikap dan kepribadian sangat sulit dilakukan disebabkan karakter dan sikap siswa yang beragam, guru mengalami kesulitan dalam merancang instrumen penilaian sikap terutama dalam menyusun rubrik penilaian. Instrumen

penilaian dirancang dan diaplikasikan pada siswa tanpa menggunakan rubrik.

Kajian yang dilakukan oleh Subagia (2016) dengan judul instrumen penilaian hasil belajar siswa sekolah dasar untuk ranah sikap dan keterampilan. Ditemukan beberapa temuan bahwa salah satu masalah yang dihadapi guru dalam implementasi K13 adalah pengembangan instrumen penilaian sikap dan keterampilan karena guru menghadapi permasalahan siswa yang banyak sehingga membutuhkan pedoman pelaksanaan penilaian hasil belajar dan aktivitas siswa dalam keseharian. Instrumen penilaian hasil belajar siswa untuk ranah sikap spiritual siswa yang penilaiannya dilakukan oleh guru, dilakukan oleh siswa itu sendiri dengan sistem penilaian diri sendiri, dan dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Instrumen penilaian sikap spiritual dilakukan dalam lima indikator, (1) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, (2) mengucapkan salam, (3) berperilaku santun dalam berbicara, (4) sopan kepada sesama, (5) jujur. Penilaian sikap ini dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran secara langsung dengan memperhatikan keadaan sikap spiritual yang menonjol pada siswa dan digunakan untuk memotivasi siswa agar mempertahankan sikap positif tersebut.

Kajian yang dilakukan oleh Sul-toni (2013) dengan judul implementasi kurikulum 2013 bidang studi biologi dalam mengembangkan sikap spiritual siswa di MA. Hasil kajiannya ditemukan bahwa penilaian sikap spiritual siswa dilakukan secara menyeluruh dimulai dengan pengembangan sikap spiritual melalui rumusan tujuan pembelajaran, mengucapkan salam dan berdoa. Selain itu dalam proses pelaksanaan pengembangan sikap spiritual dilakukan dengan mengucapkan salam dan

berdoa, mengintgerasikan materi dengan ajaran islam, dan menyampaikan salam kafaraul masjid diakhir. Namun ditemukan hambatan dalam penilaian. Hal ini disebabkan karena belum adanya pedoman penilaian sikap spiritual siswa. Selain itu guru mengalami kesulitan saat melakukan penilaian sikap karena masih dipengaruhi oleh faktor subjektifitas.

Kajian yang dilakukan oleh Realita (2019) dengan judul kompetensi guru MIN Sabang dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Hasil penelitiannya menggambarkan kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian ditelusiri pada naskah soal UTS dan UAS, RPP yang disusun dapat dilihat pada komponen penilaian. Akan tetapi sebagian besar soal yang disusun diambil dari buku paket dan internet dan ada guru yang melakukan *copypaste* RPP guru lain. Instrumen penilaian spiritual siswa yang dirancang guru belum lengkap dan perlu dikembangkan meskipun sebagian besar guru telah berupaya memasukkan sikap spiritual dalam instrumen penilaian mereka.

Kajian yang dilakukan oleh Inayah dkk (2015) dengan judul penelitian pengembangan instrumen penilaian kompetensi sikap spiritual dan social dalam pembelajaran sains SMP dengan metode research and developmen. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebagian besar guru yang diwawancara belum merancang instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap social, hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam membuat instrumen yang mudah dipahami. Akan tetapi sebagian guru melakukan teknik observasi untuk menilai sikap spiritual. Instrumen observasi tersebut diisi secara langsung oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut mereka metode observasi kurang efektif karena guru menilai satu

persatu siswa dan mengisi lembar observasi kepada semua murid secara keseluruhan dan menghabiskan banyak waktu pembelajaran.

Dari kajian penelitian diatas terlihat bahwa ruang lingkup penelitian instrumen penilaian sikap spiritual pada kurikulum 2013 lebih banyak mengarah pada konsep pengembangan model instrumen penilaian dan validitas dan reliabeilitas instrumen tersebut dan penelitian yang mengarah kepada kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual masih sangat terbatas. Belum banyaknya penelitian dilakukan di Aceh tentang kompetensi guru sains memberi harapan besar bagi penulis untuk melakukan penelitian yang langsung mengarah pada kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dalam perencanaan pembelajaran sain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Teknik Penggalan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Mix Methode* dimana dilakukan secara secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif metode yang digunakan untuk mengetahui kemampuan guru sains dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual siswa berbasis kurikulum 2013, data yang diolah secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya dengan metode kuantitatif dilakukan untuk mengetahui validitas kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013.

Subjek penelitian ini adalah guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar di Sekolah Menengah pertama di kabupaten Pidie. Pemilihan subjek tersebut karena guru sains Alumni UIN Ar-Raniry telah mempunyai kompetensi dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual berbasis kurikulum 2013.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Instrumen pedoman analisis sikap spiritual yang tertuang didalam RPP yang dibuat oleh guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan guru sains sekolah menengah pertama dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual berbasis kurikulum 2013.

2. Instrumen penilaian validitas kelayakan terhadap instrumen sikap spiritual yang dibuat oleh guru yang bertujuan untuk mengetahui kualitas instrument penilaian sikap spiritual dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 .

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie. Waktu penelitian ini direncanakan dari bulan Juni sampai dengan Agustus 2021.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono. 2017). Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru sains alumni UIN Ar-Raniry dengan kriteria dan pertimbangan sebagai berikut:

1. Guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang telah menjadi PNS
2. Guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang lulus sertifikasi profesi

Kriteria yang ditentukan di atas dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa setiap guru sains wajib melengkapi syarat-syarat dan ketentuan kurikulum pembelajaran. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan data dan informasi sehingga kesulitan dan kekurangan data dapat diatasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan analisis dokumentasi. Dokumentasi tersebut berupa RPP yang dibuat oleh guru mencakup semua aspek termasuk didalamnya instrumen penilaian sikap spiritual.
2. Melakukan validasi yang dilakukan oleh ahli untuk mengetahui kualitas validitas terhadap instrumen penilaian sikap spiritual yang termuat dalam RPP berbasis kurikulum 2013.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama menggunakan teknik analisis data kualitatif secara Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian, verifikasi, serta penarikan kesimpulan).

Sedangkan untuk menjawab tujuan penelitian kedua dilakukan dengan metode Skala. Data skala ordinal kemudian dikonversikan menjadi skala *Likert*. Skala *Likert* berbentuk sebuah skor yang mempresentasikan sifat, sikap, pendapat, dan persepsi seseorang dengan masing-masing bobot skor, yaitu 5 (sangat baik/ sangat sesuai/ sangat layak/ sangat jelas), 4 (baik/ sesuai/ layak/ jelas), 3 (kurang baik/ kurang sesuai/ kurang layak/ kurang jelas), 2 (tidak baik/ tidak sesuai/ tidak layak/ tidak jelas), dan 1 (sangat tidak baik/ sangat tidak sesuai/ sangat tidak layak/ sangat tidak jelas). Data yang diperoleh dari lembar validasi merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data persentase dan nilai rata-rata dari lembar validasi, sehingga dapat diketahui kelayakan dari media yang dikembangkan. Sedangkan data kualitatif adalah tanggapan yang diberikan oleh validator berupa kritikan

maupun saran tentang instrumen penilaian yang dikembangkan. Data hasil validasi yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menghitung presentase jawaban masing-masing item pernyataan yang ada di dalam lembar validasi. Analisis data dari hasil uji media dan materi memiliki nilai maksimum (N_m) dengan persamaan di bawah ini,

$$N_m = A \times B \times C$$

dengan A adalah jumlah validator, B adalah skor maksimum validasi (5) dan C adalah jumlah butir kriteria validasi. Persentase kelayakan $\%K$ diperoleh dengan persamaan di bawah ini.

$$\%K = \left[\frac{N}{N_m} \right] \times 100 \%$$

dengan N adalah total skor yang diperoleh. Kemudian untuk mengetahui kelayakan suatu instrumen penilaian sikap spiritual diukur melalui nilai kriteria sesuai Tabel 3.1.

Tabel 3.1 konversi Skor kriteria kelayakan (Sudjana. 2016)

Persentase Pencapaian Kelayakan	Skala Nilai	Interpretasi
$81\% \leq \text{Skor} \leq 100\%$	5	Sangat Layak
$61\% \leq \text{Skor} \leq 80\%$	4	Layak
$41\% \leq \text{Skor} \leq 60\%$	3	Cukup Layak
$21\% \leq \text{Skor} \leq 40\%$	2	Tidak Layak
$0\% \leq \text{Skor} \leq 20\%$	1	Sangat Tidak Layak

G. Rencana Pembahasan

Supaya penelitian ini terarah dan menjadi satu uraian yang sistematis, maka pembahasannya disusun dalam lima bab. Bab pertama pengantar yang menguraikan tentang latar belakang masalah perlunya dilakukan penelitian, permasalahan yang menarik untuk diteliti, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian dan kontribusi penelitian.

Bab kedua menguraikan tentang kajian penelitian yang mencakup kajian-kajian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan distingsi antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini juga menguraikan tentang konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang mencakup tentang teori teori yang relevan dengan kajian penelitian

Bab ketiga menjelaskan tentang metode dan tehnik penggalian data, yang mencakup tentang instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analitis data hasil penelitian. Bab keempat menjelaskan Inti pembahasan lebih difokuskan pada (1) kemampuan guru sains sekolah menengah pertama dalam merancang instrument penilaian sikap spiritual dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013. (2) kualitas instrument penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013 berdasarkan validitasnya.

Bab lima membahas tentang kesimpulan yang diambil berdasarkan tujuan penelitian dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

BAB IV membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang meliputi kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang bertugas pada SMP di Kabupaten Pidie terhadap penyusunan instrumen penilaian sikap spiritual berbasis kurikulum 2013, validitas kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan Pembelajaran Berbasis kurikulum 2013, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang penilaian sikap spiritual di sekolah. Berikut ini penjelasan selengkapnya.

A. Kemampuan Guru Sains Alumni UIN Ar-Raniry Yang Bertugas Pada SMP Di Kabupaten Pidie Terhadap Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Berbasis Kurikulum 2013.

Kemampuan guru sains alumni UIN- Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dalam perencanaan pembelajaran adalah kemampuan guru dalam memunculkan, merancang dan mengembangkan instrumen penilaian sikap spiritual yang berpedoman pada RPP yang disusun. Kemampuan guru sains UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen sikap spiritual didefinisikan sebagai kemampuan dalam menyusun instrumen untuk memperoleh data, menganalisis data, menafsirkan, dan mengambil keputusan penilaian terhadap sikap spiritual siswa terhadap pembelajaran sains. Memunculkan aspek atau kegiatan penilaian tersebut antara lain dapat terlihat ketika guru mampu

merancang secara komprehensif instrumen penilaian sikap spiritual tersebut dalam perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Kemampuan tersebut dapat terlihat ketika guru memiliki kompetensi dalam menentukan spesifikasi instrumen yang dirancang berupa kemampuan dalam merancang instrument yang sesuai dengan amanah Kompetensi Inti (KI-1), kemampuan dalam menetapkan Kesesuaian instrumen dengan muatan sikap spiritual, Indikator yang digunakan menunjukkan sikap dalam situasi nyata dan dapat diukur, menetapkan tujuan pengukuran, menuangkan semua komponen penilaian dalam kisi-kisi konseptual penilaian yang lengkap dengan pedoman penskoran yang sesuai dengan teknik penilaian. Selain itu, kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry dalam menyusun bentuk instrumen penilaian sikap spiritual yang berupa lembar observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, jurnal serta menentukan skala instrumen yang digunakan.

Kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Deskripsi Kompetensi Guru Sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam Merancang Instrumen Penilaian Sikap Spiritual berdasarkan K13

Tabel 4.1. Instrumen Penilaian pengembangan Sikap Spiritual

Aspek yang Dinilai	Deskripsi/ Uraian
Kesesuaian instrument dengan Amanah KI-I	Instrumen yang dikembangkan sesuai dengan amanah KI1.
Kesesuaian Indikator	Indikator yang digunakan menunjukkan sikap dalam situasi nyata dan dapat diukur.

Ketermuatan aspek yang dinilai	Instrumen yang dirancang harus memuat sikap spiritual sesuai dengan amanah K1, muatan sikap yang dinilai sesuai dengan tuntutan kurikulum (K-13)
Teknik dan Bentuk Instrumen	tehnik penilaian yang dikembangkan sesuai dengan tehnik penilaian sikap spiritual. Bentuknya berupa lembar observasi (buku jurnal), penilaian diri, penilaian antar teman,
Rubik Penilaian/Pedoman Penskoran	Menggunakan skala penskoran yang sesuai dengan K-13
Format	Kesesuaian format penilaian dengan teknik penilaian.
Bahasa	Penggunaan bahasa indonesia baku, komunikatif dan mudah dipahami dan tidak ambigu
Validitas instrumen	Instrumen yang dirancang divalidasi sebelum di terapkan dalam menilai sikap spiritual siswa

Berdasarkan analisis dokumen perencanaan dan wawancara guru sains alumni UIN Ar-Raniry ditemukan beberapa temuan sebagai berikut:

Kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniri dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual siswa ditinjau dari aspek kesesuaian instrumen dengan Amanah KI-1. kesesuaian instrumen dengan amanah KI-1 dapat dilihat ketika guru memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun instrument yang sesuai dengan KI-1. kompetensi Inti (KI-1) dalam kurikulum 2013 merupakan kompetensi sikap spiritual yang secara teoritis dalam proses pembelajaran tidak diajarkan secara langsung (indirect teaching). kompetensi sikap spiritual terimplementasikan melalui

pembiasaan sikap spiritual dan pembentukan keteladanan siswa secara integratif dalam proses pembelajaran. Artinya kompetensi sikap spiritual dibentuk melalui pembelajaran. Instrument yang dikembangkan harus mengacu pada amanah kompetensi inti (KI-1). Dalam kurikulum 2013 kompetensi inti (KI-1) berfungsi sebagai unsur penyusun kompetensi dasar (KD). Hal ini berbeda dalam pembelajaran sains kompetensi sikap spiritual (KI-1) tidak diturunkan dalam KD-1 sehingga guru sains dalam penilaian sikap spiritual siswa harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan keseriusan dalam merancang instrument yang terukur.

1. Kesesuaian Instrument dengan Amanah KI-1

Berdasarkan analisis dokumen RPP guru sains Alumni UIN Ar-Raniry ditinjau dari aspek kisi kisi dan kesesuaian instrument dengan amanah KI-1 ditemukan temuan sebagai berikut:

- a. Terdapat guru sains yang mampu menyusun kisi-kisi penilaian dan instrument yang dikembangkan sesuai dengan amanah KI-1. instrument yang dikembangkan mengacu pada pernyataan menghargai, mensyukuri, dan menghayati ajaran agama yang dianut.
- b. Terdapat guru sains yang mampu menyusun kisi-kisi penilaian dan instrument yang dikembangkan sesuai dengan amanah KI-1. tetapi instrument yang dikembangkan hanya memuat salah satu amanah KI-1. instrument yang dirancang tidak dinilai secara menyeluruh sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- c. Terdapat guru sains yang belum mampu menyusun kisi-kisi penilaian dan instrument yang dikembangkan sesuai dengan amanah KI-1. instrument yang dikembangkan tidak memuat sikap

spiritual. instrumen yang dirancang pada sikap spiritual sebagian besar merupakan instrument sikap sosial.

- d. Terdapat guru yang tidak melakukan penilaian sikap spiritual dalam instrument penilaian mereka. ada guru tidak mencantumkan instrument penilaian sikap spiritual, tetapi instrument kompetensi inti lainnya dilampirkan secara lengkap.

Berdasarkan temuan diatas, kemampuan guru sains ditinjau dari kesesuaian instrumen dengan amanah KI-1 sebagian besar guru sains alumni uin Ar-Raniry telah merumuskan kisi-kisi instrument penilaian yang sesuai dengan amanah KI-1. Akan tetapi, ada guru yang belum mampu merumuskan tujuan penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan indikator dalam rancangan instrumen penilaian sikap spiritual. Berdasarkan analisis dokumen RPP terlihat bahwa adanya ketidaksesuaian instrumen yang dirancang dengan KI-I dalam RPP. Ada guru yang tidak merancang sama sekali instrumen penilaian sikap dalam RPP.

2. Kesesuaian Indikator

Kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama dikabupaten Pidie dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual ditinjau dari indikator dapat ditelusuri sebagai berikut:

- a. Terdapat guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam merumuskan indikator penilaian sikap spiritual. Indikator yang digunakan menunjukkan sikap spiritual dalam situasi nyata dan dapat diukur.

- b. Terdapat sebagian guru yang memiliki kemampuan yang kurang dalam merumuskan indikator penilaian sikap spiritual. indikator yang dirumuskan sulit untuk diukur. bahkan terdapat guru dalam rumusan indikator tidak menunjukkan sikap spiritual. Indikator yang dirumuskan merupakan indikator dari kompetensi sikap sosial dan sikap ilmiah.

Hal ini terlihat bahwa sebagian guru dalam penyusunan indikator penilaian sikap spiritual memiliki kemampuan yang kurang. ada guru yang memasukkan indikator kompetensi Inti lainnya kedalam kompetensi Inti 1(KI-1). Bahkan indikator yang dirumuskan tidak sesuai dengan amanah KI-1 Terdapat guru yang keliru dalam memaknai kompetensi inti (KI-1) dengan kompetensi sikap sosial (KI-2). hal ini terlihat dari indikator penilaian yang digunakan sebagian besar merupakan indikator penilaian sikap sosial.

3. Ketermuatan Sikap

Berdasarkan analisis dokumen RPP guru sains Alumni UIN Ar-Raniry ditinjau dari aspek kesesuaian instrument dengan muatan sikap spiritual tergambar sebagai berikut:

- a. Terdapat sebagian guru yang memiliki kemampuan dalam merancang ketermuatan sikap spiritual pada rancangan instrument penilaian sikap sesuai dengan amanah KI-I. ketermuatan semua aspek sikap spiritual dirancang secara komprehensif dan menyeluruh sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- b. Terdapat guru dalam rancangan instrument penilaian sikap spiritual ketermuatan aspek yang dinilai kurang sesuai dengan

amanah KI-I. ketermuatan aspek sikap spiritual dirancang belum lengkap dan porsi penilaian sikap spiritual sangat sedikit.

- c. Terdapat guru dalam rancangan instrument penilaian sikap spiritual ketermuatan aspek yang dinilai tidak sesuai dengan amanah KI-I. instrument yang dirancang tidak memuat aspek sikap spiritual.

Ditinjau dari segi ketermuatan aspek yang dinilai dalam instrumen yang disusun terlihat bahwa sebagian besar guru dalam rancangan instrumen penilaian sikap spiritual telah memuat ketermuatan aspek sikap spiritual. Namun sikap spiritual yang dirancang belum lengkap dan perlu dikembangkan oleh guru terutama sikap spiritual yang sesuai dengan amanah KI-I sangat sedikit. Pengembangan instrumen sangat diperlukan sebagaimana ketentuan dalam kurikulum 2013. Porsi penilaian sikap spiritual dalam RPP yang disusun guru sangat sedikit dibandingkan dengan penilaian sikap sosial dan penilaian lainnya. Sebagian besar evaluasi dalam perencanaan yang dirancang dalam RPP guru masih didominasi oleh aspek pengetahuan siswa.

4. Kesesuaian Teknik Penilaian

Kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual ditinjau dari teknik penilaian sebagai berikut:

- a. Terdapat guru yang memiliki kemampuan dalam menggunakan teknik dan bentuk penilaian sikap spiritual. teknik penilaian yang dikembangkan sesuai dengan teknik penilaian sikap spiritual. Teknik yang digunakan berupa teknik penilaian diri,

penilaian teman sejawat, observasi guru. Instrumen Yang dirancang penilaian berupa lembar penilaian diri siswa, lembar penilaian teman sejawat, dan lembar observasi atau jurnal guru.

- b. Terdapat guru yang memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang teknik penilaian sikap spiritual. Terlihat bahwa dalam RPP teknik penilaian yang digunakan berupa teknik penilaian diri dengan bentuk penilaian lembar penilaian diri. akan tetapi pada lampiran instrumen penilaian sikap spiritual teknik yang dilampirkan berupa lembar observasi guru. terdapat guru yang merancang teknik penilaian teman sejawat akan tetapi dalam lampiran merupakan teknik penilaian diri.
- c. Terdapat guru dalam RPP menggunakan teknik penilaian sikap dengan menggunakan teknik penilaian sikap spiritual. Tetapi dalam instrument yang dirancang tidak dilampirkan penilaian sikap spiritual. hal ini terlihat bahwa instrument yang dikembangkan guru kurang sesuai dengan teknik penilaian sikap spiritual.

Dari rancangan instrument penilaian sikap spiritual tersebut ditemukan bahwa sebagian besar guru menggunakan teknik observasi dengan instrumen penilaian berbentuk jurnal pengamatan guru sebagai instrumen utama penilaian sikap spiritual. lembar instrumen yang dirancang sebagian besar berupa lembar observasi terbuka sedangkan instrument lembar observasi tertutup masih sangat sedikit. ketidakberagaman yang dirancang terlihat bahwa dalam setiap rancangan RPP teknik penilaian tidak variatif. Dalam setiap kumpulan RPP hanya menggunakan satu teknik penilaian. Terdapat guru yang menggunakan

teknik penilaian diri dengan menggunakan lembar penilaian diri siswa sebagai instrument utama dan ada guru yang menggunakan teknik penilaian teman sejawat dengan menggunakan lembar penilaian teman sejawat. Akan tetapi terdapat guru yang menggunakan semua teknik dan bentuk penilaian dalam satu instrumen yang dirancang. bentuk dan teknik penilaian digunakan semuanya dengan menilai sikap spiritual dalam bentuk penilaian observasi, penilaian diri dan juga penilaian teman sejawat.

5. Kesesuaian Rubik Penilaian atau Pedoman Penskoran

Kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual ditinjau dari rubik penilaian dan skala penskoran sebagai berikut:

- a. Terdapat guru yang memiliki kemampuan yang baik dalam merancang rubik penilaian dengan skala penskoran yang lengkap. Guru menjelaskan pedoman penskoran dalam rancangan instrumen dengan petunjuk yang jelas. teknik penskoran dibuat dianalisis dalam bentuk nilai berdasarkan bobot nilai pada setiap pernyataan dianalisis menggunakan skala likert.
- b. Terdapat guru yang memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang rubik penilaian. instrumen yang dirancang dengan rubik penilaian yang belum lengkap. terdapat guru dalam merancang instrumen penilaian dengan rubik penskoran yang sulit dilakukan penilaian dan belum terarah. terdapat guru yang tidak mengolah rubik dalam bentuk nilai dan skala yang

digunakan tidak jelas. bahkan terdapat guru yang tidak menggunakan skala penskoran.

Berdasarkan analisis terhadap rubik penskoran sebagian besar instrumen yang dirancang oleh guru dengan rubik penskoran yang belum lengkap. Rubik penskoran yang dilakukan sebagian besar sulit dilakukan penilaian dan belum terarah. Teknik penskoran yang dibuat belum dianalisis dalam bentuk nilai dan ada guru yang tidak menjelaskan pedoman penskoran dan teknik penilaian skor dalam instrumen penilaian. Akan tetapi ada guru mempunyai kemampuan yang baik dalam merancang rubik penilaian dengan teknik penskoran dalam rancangan instrumen mereka. Rubik penilaian yang disusun berdasarkan pernyataan positif dan pernyataan negatif yang dianalisis dalam bentuk skala likert dengan bobot skor yang ditentukan dianalisis dalam bentuk nilai. Untuk pernyataan dalam bentuk positif Skor nilai tertinggi diberikan pada pilihan respon sangat setuju, sedangkan untuk pernyataan dalam bentuk negatif skor tertinggi ditentukan secara terbalik dari pernyataan yang diberikan. Rubik penilaian yang dirancang pada setiap pernyataan memiliki bobot skor yang berbeda.

6. Format

Ditinjau dari segi kesesuaian format dengan teknik penilaian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Terdapat format penilaian yang sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan
- b. Terdapat format penilaian yang tidak sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan

- c. Terdapat instrumen yang tidak menggunakan format penilaian.

7. Bahasa

Kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual ditinjau dari aspek bahasa sebagai berikut:

2. Terdapat guru memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa yang komunikatif dalam rancangan instrumen penilaian sikap spiritual. bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa EYD yang baik dan benar. penggunaan bahasa yang singkat, tegas, dan jelas.
3. Terdapat guru yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menggunakan kaidah bahasa sesuai dengan EYD meskipun dalam instrumen bahasa yang digunakan komunikatif. terdapat kalimat yang mengandung makna ganda serta pernyataan disusun terlalu panjang. kata-kata yang disusun berulang yang seharusnya tidak perlu. Banyak redaksi kalimat yang perlu disederhanakan dan perlu dipertegas agar mudah dipahami.

8. Validasi

Ditinjau dari aspek validasi instrumen. Instrumen yang dirancang semestinya dilakukan validasi oleh tim Ahli dan instrumen tersebut diuji pada siswa sebagai subjek uji coba sebelum instrumen tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran. aspek validasi diperoleh dari hasil wawancara dengan guru sains. Aspek validasi instrumen guru sains sebagai berikut:

- a. Terdapat guru yang melakukan validasi atas rancangan instrument penilaian sikap spiritual. validasi dilakukan oleh kepala sekolah, bagian kurikulum, dan pengawas sekolah. akan tetapi validasi dilakukan pada seluruh komponen RPP sebagai kelengkapan administrasi pembelajaran. validasi terhadap instrument penilaian sikap belum dilakukan secara khusus untuk menguji kelayakan instrument sebelum diuji pada siswa.
- b. Terdapat guru yang belum melakukan validasi terhadap rancangan instrument penilaian sikap spiritual. instrument yang telah dirancang langsung diaplikasikan dalam proses pembelajaran.
- c. Meskipun belum divalidasi ahli evaluasi, pakar pendidikan, dan guru profesional. terdapat guru yang melakukan diskusi dengan teman seprofesi mengenai rancangan instrument yang dibuat, dari hasil diskusi tersebut dilakukan koreksi terhadap instrumen. meskipun instrument tersebut telah lebih dulu diaplikasikan dalam pembelajaran.

Dari temuan-temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama berdasarkan analisis dokumen RPP di Kabupaten Pidie sangat bervariasi. Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dilihat dari analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Dokumen RPP hasil rancangan guru sebagian besar telah memunculkan penilaian sikap spiritual. Akan tetapi dalam rancangan penilaian sikap spiritual tersebut belum lengkap dan perlu pengembangan. Dari sebagian besar analisis terhadap instrumen

penilaian sikap spiritual yang dirancang guru hanya sedikit yang mampu menyusun instrumen penilaian sikap spiritual yang komprehensif sesuai dengan teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013. Sebagian besar guru dalam rancangan RPP telah menyusun instrumen penilaian sikap spiritual berdasarkan kompetensi inti 1, akan tetapi teknik penilaian, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian tidak dicantumkan. Sehingga teknik yang digunakan tidak jelas.

Terdapat guru dalam RPP menyebutkan teknik penilaian sikap spiritual menggunakan teknik penilaian diri, namun dilembar lampiran instrumen dilampirkan lembar observasi. Terdapat beberapa temuan kasus serupa dalam RPP guru yang dianalisis, sehingga mengindikasikan ada guru yang belum mampu memahami teknik penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Hasil analisis dokumen RPP diatas diperkuat dengan hasil analisis data wawancara guru alumni UIN Ar-Raniry terhadap jawaban pernyataan guru pada instrument penilaian sikap spiritual yang dirancang. hasil wawancara tergambar sebagai berikut:

- a. Terhadap kisi-kisi instrument penilaian ada guru yang berpendapat bahwa dalam merancang kesesuaian instrument dengan amanah amanah KI guru mengalami kesulitan karena kompetensi inti dalam KI-I berdasarkan kurikulum 2013 tidak diturunkan dalam Kompetensi Dasar (KD) sehingga sulit menurunkan indikator penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan tuntutan KI3. Menurut mereka, merancang instrumen penilaian sikap harus disesuaikan dengan tujuan penilaian yang diturunkan dalam indikator. Ada guru yang berpendapat bahwa

dalam pembelajaran amanah KI-I harus di intergrasikan dalam pembelajaran sains meskipun dalam kurikulum KI-I tidak diturunkan dalam KD. Instrumen sikap spiritual yang dirancang pun terintegrasi dalam proses pembelajaran. Menurut mereka tujuan penilaian sikap spiritual harus sesuai dengan pembelajaran KD dari KI-3 dan KI-4. Sehingga ada materi tertentu yang diajarkan guru pun harus mengarahkan siswa pada ketercapaian sikap spiritual siswa, sehingga adanya sinergitas antara pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan hasil dari sinergitas tersebut di evaluasi dalam instrumen penilaian sikap siswa. Sikap spiritual siswa yang ingin dicapai adalah menambah ketakwaannya dan rasa syukur terhadap pencapaian materi pembelajaran. Dengan demikian indikator tujuan penilaian sikap spiritual seperti tuntutan K-13 dalam menghargai, mensyukuri, dan menghayati ajaran agama yang berdasarkan materi dapat dilaksanakan dan instrumen penilaian yang dirancang akan mengarahkan pada penanaman sikap spiritual siswa yang berkaitan dengan materi.

- b. Menurut mereka, merancang instrumen penilaian sikap disesuaikan dengan tujuan penilaian yang disinergikan sangat penting dilakukan selain menilai sikap spiritual siswa dari faktor diluar pembelajaran. Faktor diluar materi tersebut dapat dinilai menggunakan teknik dan rubrik penilaian sikap yang disusun. Akan tetapi, ada guru yang belum mampu merumuskan tujuan penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan amanah KI-I Ada guru yang tidak merancang sama sekali instrumen penilaian sikap

dalam RPP. Berdasarkan wawancara dengan guru yang bersangkutan walaupun dalam RPP tidak dicantumkan instrumen penilaian sikap penilaian sikap spiritual siswa dilakukan secara terpisah dalam lembar observasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

- c. Jawaban guru berdasarkan pernyataan dari teknik penilaian dan bentuk instrumen yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan guru sains alumni UIN Ar-Raniry sebagian besar guru menggunakan teknik observasi sebagai instrumen utama dan instrumen penilaian diri dan teman sejawat sebagai instrumen pendukung. Teknik observasi sangat mudah diaplikasikan guru karena mengamati langsung sikap spiritual siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga instrumen observasi lebih dominan digunakan dalam menilai sikap spiritual siswa dibandingkan dengan instrumen penilaian diri dan teman sejawat. Hal ini menurut mereka berdasarkan pengalaman dalam menilai sikap spiritual siswa bahwa hasil pengolahan data penilaian diri dengan penilaian teman sejawat tidak relevan dengan penilaian sikap dari hasil observasi guru di lapangan. Menurut mereka tidak melampirkan instrumen penilaian diri dan teman sejawat karena instrumen penilaian tersebut kurang efektif diterapkan karena siswa memberikan penilaian yang tidak jujur dan cenderung kurang serius dalam memberikan penilaian pada instrumen yang dirancang guru. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan fakta dan kondisi dalam proses pembelajaran terhadap nilai yang diberikan siswa pada instrumen tersebut.

- d. Ada guru yang menggunakan bentuk dan teknik penilaian dengan menggunakan penilaian diri sebagai instrumen utama. Ada guru juga menggunakan penilaian teman sejawat sebagai instrumen utama dalam RPP yang mereka susun. Tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan guru sains dalam proses pelaksanaan di lapangan guru lebih cenderung menggunakan instrumen observasi sebagai instrumen utama dalam menilai sikap siswa. Akan tetapi, dalam perencanaan guru tidak melampirkan lembar observasi. Hal ini terlihat bahwa instrumen yang dirancang guru tidak sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Indikasinya adalah perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam RPP tidak selaras dengan pelaksanaan pembelajaran sehingga tergambar bahwa penilaian sikap spiritual tidak dilakukan secara optimal seperti tuntutan kurikulum 2013.
- e. Dalam perencanaan pembelajaran ada sebagian guru melampirkan semua bentuk dan teknik penilaian sikap spiritual dengan melampirkan lembar instrumen penilaian diri, penilaian teman sejawat dan lembar observasi atau jurnal pengamatan guru. Berdasarkan wawancara guru dalam proses pelaksanaan penilaian hanya menggunakan instrumen observasi. Menurut mereka, mencantumkan semua instrumen penilaian terlebih dahulu akan tetapi pada saat pembelajaran dicatat sikap spiritual yang muncul pada siswa kemudian ditentukan bentuk penilaian yang sesuai dengan sikap tersebut. Sehingga guru hanya menggunakan instrumen yang mudah dipahami dan diterapkan menurut kemampuan guru dan keterbatasan waktu.

- f. Kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual ditinjau dari aspek validasi instrumen. Instrumen yang dirancang semestinya dilakukan validasi oleh tim Ahli sebelum instrumen tersebut diuji pada siswa sehingga instrumen tersebut bisa diterapkan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sains diperoleh data bahwa instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru belum sepenuhnya dilakukan validasi oleh tim ahli dibidangnya. Validasi hanya dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah secara umum dari keseluruhan rancangan RPP sebagai kelengkapan dokumen pembelajaran. Guru langsung menerapkan instrumen yang telah dirancang pada siswa tanpa memperhatikan uji kelayakan instrumen tersebut. Akan tetapi meskipun belum diuji kelayakan pada instrumen penilaian sikap spiritual siswa ada guru yang melakukan diskusi dengan guru sains lainnya mengenai rancangan instrumen penilaian yang dibuat. Dari hasil diskusi tersebut dilakukan koreksi bila pernyataan dalam instrumen tersebut belum mengarah pada penilaian sikap spiritual.
- g. Berdasarkan analisis dokumen pembelajaran dan wawancara guru sains terdapat temuan bahwa hampir sebagian besar guru alumni belum melakukan validasi terhadap instrument penilaian sikap spiritual secara khusus. Secara teori setiap instrument divalidasi dan diuji dengan melibatkan siswa sebagai subjek uji coba. Lebih lanjut, tuntutan kurikulum 2013 setiap rancangan instrument penilaian sikap spiritual harus divalidasi oleh pakar evaluasi pendidikan dan pakar agama serta guru profesional yang

berpengalaman dibidang evaluasi pendidikan. validasi dilakukan untuk menilai kualitas dan kelayakan instrument yang dirancang.

B. Validitas Kelayakan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual Yang Dirancang Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013.

Kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 ditentukan dari hasil uji validasi yang dilakukan oleh 2 (dua) orang ahli evaluasi pendidikan dari FTK UIN Ar-Raniry dan 1 (satu) orang guru profesional. Validasi instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru ini bertujuan untuk mendapatkan penilaian kelayakan dan saran dari para pakar/ahli yang profesional dibidangnya, sehingga terdapat gambaran sejauh mana kelayakan instrumen yang dikembangkan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang bertugas pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie.

Para validator tersebut memberikan penilaian sesuai dengan butir-butir pernyataan yang terlampir pada lembar validasi dengan memberikan tanda centang pada kolom atau baris yang dianggap sesuai. Dengan adanya validasi ini peneliti memperoleh gambaran kelayakan instrumen sikap spiritual yang dirancang guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie.

Penilaian terhadap instrumen yang dibuat oleh guru dilakukan berdasarkan rubrik yang disusun oleh peneliti. Adapun rubrik untuk

setiap aspek penilaian pada instrumen validasi secara rinci ditampilkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Rubrik Penilaian Uji Kelayakan Instrumen Penilaian Sikap Spiritual

NO	ASPEK PENILAIAN	SKALA PENILAIAN				KET
		1	2	3	4	
1	Kesesuaian instrumen dengan KI 1 .	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	Muatan sikap tidak sesuai dengan amanah KI1	muatan sikap kurang sesuai amanah KI1	muatan sikap sudah sesuai dengan amanah KI1	
2	Kesesuaian Indikator	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	indikator tidak menunjukkan sikap spritual	indikator yang dibuat tidak dapat diukur	indikator yang dibuat nyata dan dapat diukur	
3	Keberagaman teknik sikap spritual yang dikembangkan	tidak ada teknik penilaian	Hanya satu teknik saja yang dikembangkan	memuat dua teknik yang dikembangkan	lebih dari tiga teknik penilaian	
4	Rubrik penilaian/Pedoman penskoran	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	tidak ada kriteria penskoran yang dibuat	Skala penskoran yang dibuat multi tafsir	Skala penskoran yang dibuat jelas dan tidak multi tafsir	
5	Kesesuaian	tidak ada	tidak	format	format	

	format penilaian dengan tehnik penilaian sikap spritual	instrumen penilaian sikap spritual	menggunakan format penilaian	penilaian tidak sesuai dengan tehnik penilaian	penilaian sesuai dengan tehnik penilaian	
6	Rubrik penilaian/P edoman penskoran	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	tidak ada kriteria penskoran yang dibuat	Skala penskoran g yang dibuat multi tafsir	Skala penskoran yang dibuat jelas dan tidak multi tafsir	
7	Kesesuaian format penilaian dengan tehnik penilaian sikap spritual	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	tidak menggunakan format penilaian	format penilaian tidak sesuai dengan tehnik penilaian	format penilaian sesuai dengan tehnik penilaian	
8	Ketepatan bahasa dalam instrumen penilaian sikap spritual	tidak ada instrumen penilaian sikap spritual	bahasa yang digunakan tidak komunikatif dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa	bahasa yang digunakan komunikatif namun tdk sesuai dengan kaidah bahasa atau sebaliknya	bahasa yang digunakan komunikatif dan sesuai dengan kaidah bahasa	

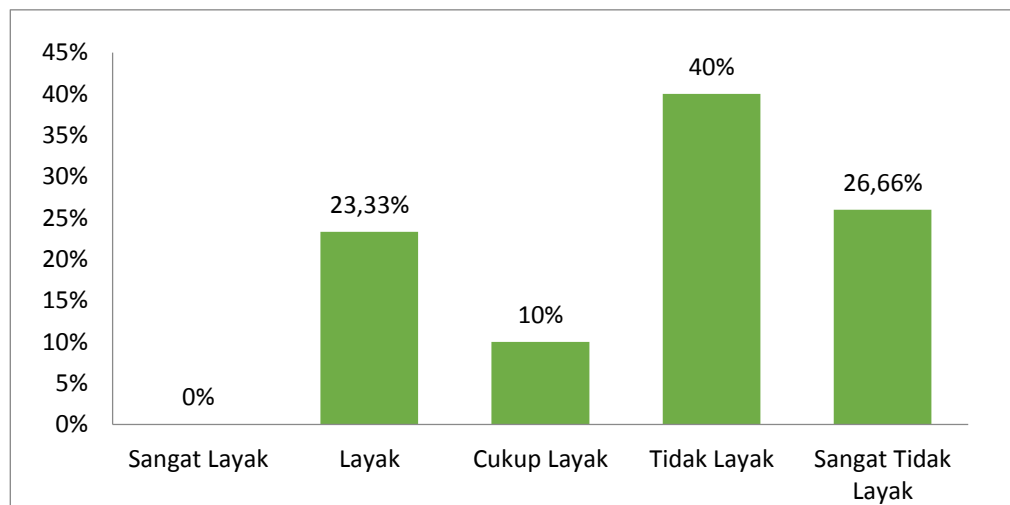
Dalam penelitian ini, informasi mengenai uji kelayakan instrumen telah divalidasi Ahli dikelompokkan berdasarkan nilai validasi uji kelayakan yang tersaji pada Tabel 4.2. Adapun data hasil penilaian uji kelayakan instrumen penilaian sikap spiritual terhadap 30 RPP guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dianalisis dalam bentuk prosentase. Hasil rekapitulasi uji kelayakan instrumen yang dirancang guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Uji Kelayakan instrumen penilaian Sikap Spiritual

Pencapaian Kelayakan	Jumlah RPP	Katagori	Prosentase
81% ≤ Skor ≤ 100%	0	Sangat Layak	0 %
61% ≤ Skor ≤ 80%	7	Layak	23,33 %
41% ≤ Skor ≤ 60%	3	Cukup Layak	10 %
21% ≤ Skor ≤ 40%	12	Tidak Layak	40%
0% ≤ Skor ≤ 20%	8	Sangat Tidak Layak	26,67
Jumlah	30		100%

Berdasarkan data hasil validasi terhadap instrumen penilaian sikap spiritual yang terdapat pada Tabel 4.2. terlihat bahwa dari keseluruhan instrumen yang divalidasi sebesar 7 (23,33%) instrumen penilaian yang dirancang guru sains layak digunakan. Hasil analisis validasi tergambar bahwa sebagian besar (12 (40%)) instrumen yang dirancang termasuk dalam katagori belum layak digunakan. Instrumen dalam katagori cukup layak sebesar 3 (10%) instrumen dari total

keseluruhan instrumen yang divalidasi dan sisanya sebesar 8 (26,67%) instrumen dengan katagori sangat tidak layak. Prosentase kelayakan instrumen penilaian dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

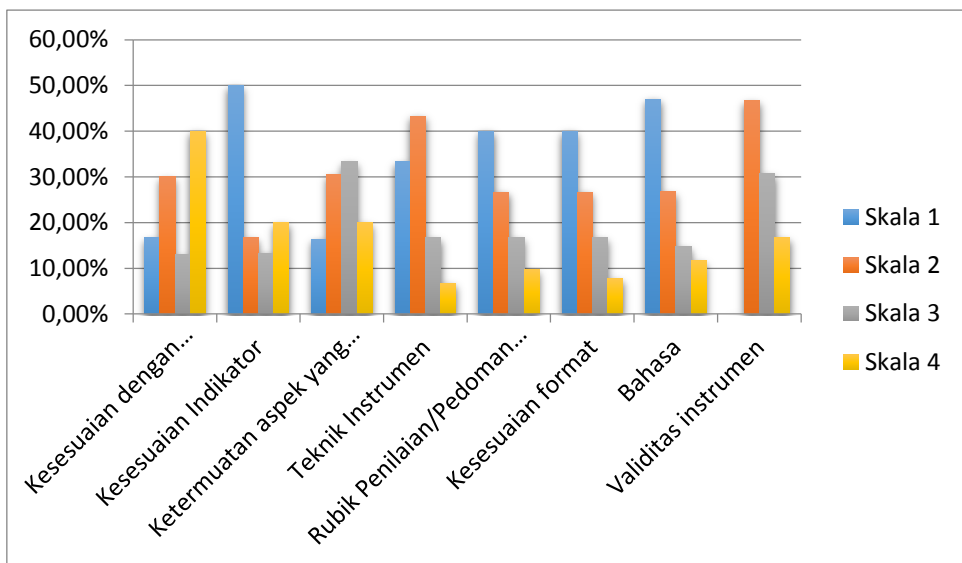


Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa 7 dari 30 instrumen atau 23,33%. termasuk dalam kriteria layak dengan perolehan nilai pencapaian kelayakan rata-rata sebesar 0,75 (75%). Hasil validasi instrumen tersebut disertai beberapa saran dan rekomendasi yang diberikan validator. Saran dan rekomendasi yang diberikan disimpulkan yaitu: (1) indikator penilaian sikap spiritual disesuaikan dengan amanah KI-1, (2) rubik penilaian atau pedoman penskoran harus dijelaskan secara jelas dan pengolahan skor menjadi nilai harus logis. Rekomendasi dari validator sebagian besar perbaikan pada aspek bahasa. bahasa yang digunakan harus jelas dan singkat dengan membuang kata-kata yang berulang.

Sebagian besar instrumen penilaian yang dirancang termasuk dalam katagori belum layak sekitar 40 %. Hal ini terlihat bahwa instrumen yang dirancang tidak sesuai dengan teknik penilaian sikap sebagaimana tuntutan kurikulum 2013, baik dari segi kisi kisi, konstruksi, maupun

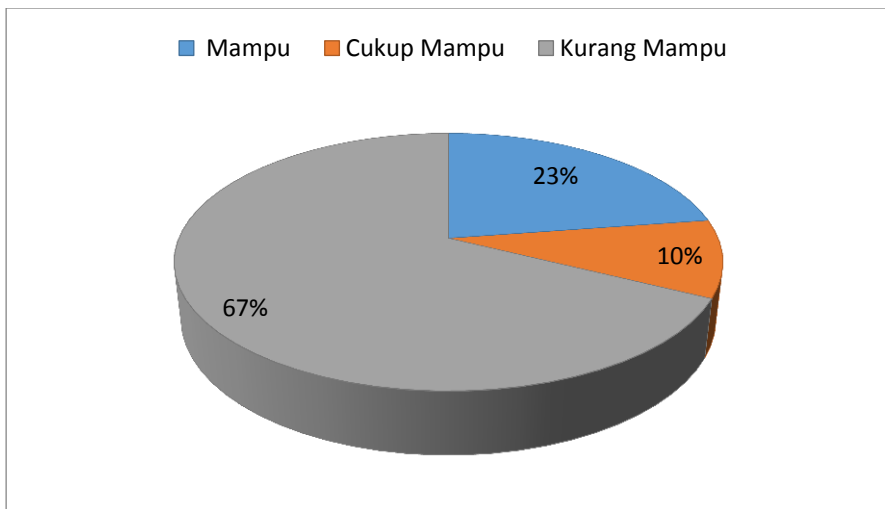
bahasa yang digunakan. Rekomendasi validator berupa ketidaksesuaian indikator yang digunakan dan ada instrumen tidak mencantumkan indikator, sebagian instrumen penilaian sikap spiritual merupakan indikator sikap sosial, tidak ada ketermuatan nilai-nilai sikap spiritual, serta tidak ada rubik penilaian atau pedoman penskoran. Hal ini berdasarkan hasil validasi terlihat bahwa sebagian besar instrumen yang dirancang hanya berupa formulir penilaian sehingga validasi tidak dapat dilakukan. Sebesar 26,66 % instrumen yang dirancang termasuk dalam katagori sangat tidak layak. Hasil rekomendasi validator sebagian besar instrumen tidak disertai kisi-kisi penilaian, teknik instrumen tidak dicantumkan, serta instrumen tidak dilampirkan.

Hasil validasi instrumen penilaian sikap spiritual sesuai dengan hasil analisis peneliti terhadap dokumen RPP pada rumusan satu (1). Hasil analisis dokumen RPP terhadap penilaian sikap spiritual terlihat pada grafik dibawah ini:



Dari grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar instrumen yang dirancang belum sesuai dengan amanah kurikulum 2013. Telihat bahwa sekitar 20 % guru yang mampu merumuskan indikator penilaian sikap spiritual dan keterampilan aspek penilaian, hal ini mengindikasikan guru mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator yang sesuai dengan amanah KI-1. Hampir 10 % guru yang mampu menyusun teknik penilaian yang sesuai dengan indikator, 10 % guru mampu menyusun rubrik penilaian atau pedoman penskoran serta bahasa tegas, singkat dan komunikatif. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar guru memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan Amanah kurikulum 2013.

Berdasarkan analisis dokumentasi RPP, wawancara, dan validasi instrumen penilaian sikap spiritual diatas kemampuan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama di kabupaten Pidie ditampilkan dalam diagram dibawah ini.



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru (67%) dalam penelitian ini belum mampu (terampil) dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual. Hanya 23 % guru yang mampu menyusun instrumen penilaian sikap spiritual yang memenuhi standar kelayakan dengan beberapa perbaikan dan saran validator agar instrumen tersebut layak digunakan dalam pembelajaran.

II. Pembahasan

Dari temuan-temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie sangat bervariasi. Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dilihat dari analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Dokumen RPP hasil rancangan guru sebagian besar telah memunculkan penilaian sikap spiritual. Akan tetapi dalam rancangan penilaian sikap spiritual tersebut belum lengkap dan perlu pengembangan. Dari sebagian besar analisis terhadap instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru hanya sedikit yang mampu menyusun instrumen penilaian sikap spiritual yang komprehensif sesuai dengan teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013. Sebagian besar guru dalam rancangan RPP telah menyusun instrumen penilaian sikap spiritual berdasarkan kompetensi inti I, akan tetapi teknik penilaian, pedoman penskoran, dan rubrik penilaian tidak dicantumkan. Sehingga teknik yang digunakan tidak jelas. Ada guru dalam RPP menyebutkan teknik penilaian sikap spiritual menggunakan teknik penilaian diri, namun dilembar lampiran instrumen dilampirkan lembar observasi. Terdapat beberapa temuan kasus serupa

dalam RPP guru yang dianalisis, sehingga mengindikasikan ada guru yang belum mampu memahami teknik penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan temuan-temuan diatas mengindikasikan bahwa instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang sebagian besar belum sesuai dengan kurikulum 2013. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil kajian Purnamawati (2020) yang memperoleh fakta bahwa responden guru MI peserta pelatihan peningkatan kompetensi pedagogik sebagian besar 52% yang diteliti belum mampu merancang teknik penilaian, instrumen dan pedoman penskoran sesuai dengan indikator KD di KI-1 dan KI-2 dan/atau degree pada tujuan pembelajarannya. Senada dengan Fityana, dkk. (2017) menyatakan bahwa sebagian besar guru mengalami kendala dan kesulitan dalam merumuskan indikator yang sesuai, kesulitan dalam merancang penilaian sikap dengan berbagai teknik penilaian.

Faktor tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman sebagian guru dalam memaknai sikap spiritual dengan sikap sosial dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun indikator sikap spiritual yang mudah diamati dan terukur. Ada guru yang tidak menyusun kisi-kisi sikap spiritual dalam instrumen penilaian sikap yang dirancang. Ada guru yang tidak menyusun rubik penilaian, Ada Guru tidak mencantumkan skor total pada komponen lembar instrument observasi yang dirancang serta sangat sedikit guru yang mencantumkan hasil skor dari rumus pengamatan pada komponen pedoman penskoran. selain itu, guru memiliki kesulitan dalam menyusun rubik penilaian dan redaksi pernyataan dengan menggunakan EYD dan bahasa yang jelas dan komunikatif. Fakta serupa juga diamati oleh Suwarno (2021), Balqis (2020),

dan Linda (2013) dalam Suwarno, menyatakan bahwa sebagian besar penilaian Sikap kurang mendapat perhatian secara serius oleh guru sehingga instrumen yang dirancang kurang sesuai terhadap penilaian pada ranah sikap sebagaimana tuntutan kurikulum 2013. Indikator yang digunakan tidak tepat dengan penilaian sebagian besar tidak disertai dengan rubik. Instrumen penilaian sikap yang dirancang tanpa perencanaan dan pedoman yang jelas. Senada dengan Riani (2014) menyatakan bahwa beberapa instrumen penilaian autentik guru tidak sesuai dengan butir-butir penilaian disebabkan oleh tidak seragamnya format rubik yang digunakan. Ulfah dkk (2021), Hairida (2018) dalam penelitian menemukan bahwa guru mengalami kesulitan merancang instrumen penilaian sikap, kesulitan dalam mengembangkan rubik penilaian sikap. Penilaian dilakukan tanpa disertai rubik, rubik dibuat tetapi dalam pelaksanaan tidak diaplikasikan sehingga perencanaan penilaian kurang sesuai dengan pencapaian kompetensi sikap dalam pembelajaran. Hal ini terlihat penilaian sikap belum dilaksanakan secara komprehensif oleh guru.

Berdasarkan wawancara ada guru yang secara komprehensif mampu menjelaskan konsep penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran tetapi dalam dokumen pembelajaran yang dirancang tidak muncul penilaian sikap spiritual berdasarkan hasil analisis dokumen perencanaan mereka. Hal ini terlihat bahwa selain dipengaruhi oleh faktor pengetahuan guru juga dipengaruhi oleh keinginan dan keseriusan guru dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dalam pembelajaran. faktor keseriusan dan keinginan guru dalam melakukan penilaian sikap berpengaruh besar dalam kajian ini. hal ini terbukti bahwa sebagian guru

mampu menjelaskan konseptual penilaian sikap spiritual berdasarkan tuntutan kurikulum 2013. Akan tetapi dalam RPP yang disusun guru yang bersangkutan tidak melakukan pengembangan instrument penilaian sikap spiritual yang sesuai.

Berdasarkan analisis dokumen RPP terdapat temuan bahwa sebagian besar RPP yang dimiliki oleh guru merupakan copy paste dengan teman seprofesi dan juga diambil dari internet. Hal ini dibuktikan dengan beberapa rancangan RPP beberapa guru dengan redaksi yang sama dengan RPP guru lainnya tanpa dimodifikasi. Berdasarkan wawancara guru mengakui bahwa Instrumen yang dibuat merupakan hasil rancangan guru lain dan sebagian diambil dari internet. Bahkan ada RPP yang dibeli dari pihak lainnya sebagai kelengkapan administrasi dalam mengajar. Hal senada juga dikemukakan oleh Realita (2019), Hariyatmi dkk (2015) menjelaskan bahwa instrumen yang terdapat dalam RPP sebagian besar Copy paste teman sejawat dan adopsi dari internet tanpa modifikasi sesuai kebutuhan. Berdasarkan fakta ditemukan adanya kesamaan instrumen penilaian setiap guru yang diteliti. Fakta ini diperkuat oleh temuan Putra (2015) bahwa ada guru yang mengambil RPP dan instrumen penilaian dari teman sejawat yang berasal dari MGMP dengan ditemukan kesamaan perangkat baik berupa RPP maupun instrumen penilaian tanpa adanya penyesuaian dan revisi sesuai dengan kondisi sekolah. Menurut mereka mengambil instrumen yang telah dirancang oleh pihak lainnya memudahkan mereka dalam proses mengajar. Meskipun demikian, ada guru yang melakukan koreksi atas RPP dan instrumen penilaian sikap yang diadopsi dari pihak lainnya dengan mencoret dan memperbaiki sesuai dengan kemampuan guru bersangkutan.

Kesulitan guru sains Alumni UIN Ar-Raniry dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dibuktikan dengan hasil validasi instrumen yang dirancang guru sebagian besar belum layak digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan data hasil validasi terhadap instrumen penilaian sikap spiritual terlihat bahwa dari keseluruhan instrumen yang divalidasi hanya 23,33 % instrumen penilaian yang dirancang guru sains yang layak digunakan. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru (67%) dalam penelitian ini belum mampu (terampil) dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual. Hanya 23 % guru yang mampu menyusun instrumen penilaian sikap spiritual yang memenuhi standar kelayakan dengan beberapa perbaikan dan saran validator agar instrumen tersebut layak digunakan dalam pembelajaran.

Rendahnya kemampuan guru dan keseriusan guru dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dengan kesesuaian tuntutan kurikulum 2013 alasannya yaitu dalam kurikulum 2013 sangat banyak komponen dan indikator penilaian yang harus dibuat. Menurut mereka kendala yang menjadi penyebab utama adalah keterbatasan dan manajemen waktu. Kendala lainnya adalah jumlah siswa yang sangat banyak dihadapkan pada karakter dan sikap yang berbeda serta kelas yang banyak menyebabkan penilaian sikap spiritual cenderung seadanya sehingga menyebabkan kurang efektif instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang. Penilaian sikap spiritual yang merupakan bagian dari penilaian autentik sangat dipengaruhi oleh keterlibatan semua elemen dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga sehingga sinergitas sangat diperlukan. Selain itu faktor internal guru berupa kepribadian, pola pikir, keseriusan, rasa malas dan ingin mencoba dalam memberikan

ide dan gagasan baru dalam perencanaan pembelajaran sains menyebabkan minimnya kreativitas guru dalam penyusunan penilaian sikap spiritual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang ditemukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. kemampuan guru sains alumni UIN Ar-Raniry yang mengajar pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Pidie sangat bervariasi. Sebagian besar guru memiliki kemampuan yang kurang dalam merancang instrumen penilaian sikap spiritual dilihat dari analisis dokumen perencanaan pembelajaran. Dokumen RPP hasil rancangan guru sebagian besar telah memunculkan penilaian sikap spiritual. Akan tetapi dalam rancangan penilaian sikap spiritual tersebut belum lengkap dan perlu pengembangan. Dari sebagian besar analisis terhadap instrumen penilaian sikap spiritual yang dirancang guru hanya sedikit yang mampu menyusun instrumen penilaian sikap spiritual yang komprehensif sesuai dengan teknik penilaian sikap pada kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi guru terutama dalam merumuskan indikator penilaian, teknik penilaian dengan rubik atau pedoman penskoran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
2. Berdasarkan data hasil validasi terhadap instrumen penilaian sikap spiritual terlihat bahwa dari keseluruhan instrumen yang divalidasi hanya 23,33 % instrumen penilaian yang dirancang guru sains layak digunakan. Hasil analisis validasi menggambarkan bahwa sebagian besar instrumen yang dirancang termasuk dalam katagori belum

layak digunakan yaitu sebesar 40 %. Instrumen dalam katagori cukup layak sebesar 10 % dari total keseluruhan instrumen yang divalidasi dan sisanya sebesar 26,66 % dengan katagori sangat tidak layak.

B. Saran

Terdapat beberapa saran yang bertekaitan dengan kendala yang dialami oleh guru dalam merancang penilaian sikap spiritual sebagai berikut:

1. Guru selayaknya memiliki keseriusan dalam melakukan penilaian afektif siswa dalam pembelajaran khususnya dalam merancang instrumen penilaian sikap yang sesuai dengan amanah kurikulum 2013. Meskipun ada beberapa komponen instrumen penilaian diambil dari mitra MGMP harus disesuaikan dengan kondisi sekolah dan perkembangan sikap siswa dalam pembelajaran.
2. Guru selayaknya memiliki kewajiban dalam merancang dan mengembangkan sendiri instrumen penilaian sikap spiritual yang sesuai dengan pemupukan sikap siswa dalam pembelajaran. Sehingga dapat mengonfirmasikan dan memetakan sikap siswa secara nyata berdasarkan fakta dengan pola pembinaan siswa dapat mengarah langsung dalam pendidikan sikap dan karakter dalam pembelajaran.
3. RPP beserta Instrumen penilaian sikap yang telah dirancang guru selayaknya dilakukan pemeriksaan yang menyeluruh dan profesional berdasarkan pedoman kurikulum 2013. Pemeriksaan ini bertujuan agar guru dapat melengkapi kelengkapan semua komponen dalam RPP dan instrumen penilaian yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmansyah. (2014). *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. Al-Ta'Lim, 21(1), 10-17.
- David, Robotham.1996.*Competences: Measuring The Immeasurable, Management Development Review, (Vol 9, No.5)* hal. 27.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1087
- Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta Depdiknas, hal.7
- Djojonegoro, Wardiman.1996.*Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: Depdikbud,) hal. 12.
- Fityana, I.N, Sarwanto, & Sugiyarto. 2017. *Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Ipa Berbasis Proyek Untuk Siswa SMP/MTs Kelas VII*. Jurnal Materi Pembelajaran Fisika (JMPF). 7(2):23-27.
- Fitriani, C., AR, M., & Usman, N. (2017). *Kompetensi profesional guru dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*. Jurnal Administrasi Pendidikan:Program Pascasarjana Unsyiah, 5(2).
- Getteng, Abd. Rahman. 2014. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Yogyakarta: Grha guru . 29-30.
- Gusviani, E. (2013). *Analisis Kemunculan sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD Yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013*, 1-13.
- Hamalik, Oemar.2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto, F. M. (2018). *Paradigma Baru Manajemen Indonesia: Menciptakan Nilai dengan Bertumpu Pada Kebijakan dan Potensi Insani*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Hasanah, dkk, *Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama di Kelas XI MIPA SMA Negeri 3 Singaraja*, E-Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksa. Vol. 7, No 2 2017, hal. 3.
- Hariyatmi dkk. 2015. *Kemampuan Guru IPA Dalam Penyusunan Penilaian Autentik di SMPN 1 Pecangan Jepara*. Seminar Nasional Pendidikan Sains. Proceeding ISSN 2407-4659. Hal 117-123.
- Haryati, Mimin. 2013. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Referensi

- Inayah, dkk. 2015. *Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual Dan Social Dalam Pembelajaran Sains SMP*. Jurnal Pembelajaran Fisika vol 3 no 5, hal 129-139.
- Joni, T. Raka. 1984. *Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, hal. 12
- Kemdikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Tematik Terpadu SD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar.
- Kunandar, 2014. *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.
- Kusumasari, Nuruliah . 2015. *Lingkungan Sosial dalam Perkembangan Psikologi Anak*, *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-IKA)*. Vol II No, 1 April 2015, hal. 33.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 6.
- Mudjijo. 1995. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995. hlm. 40
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya offiset, hal 143)
- Mulyasa, E. 2003, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal. 38
- Nurbudiyani, I. (2013). *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. *Anterior Jurnal*, 13(1), 14-20
- Nurgiyanto, burhan. 2011. *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*.
Jogjakarka:BPFE, hal 4)
- Nurhadi, dkk. 2014. *Pengembangan Instrument Penilaian Sikap Spiritual Dan Sosial Pada Pembelajaran IPA Terpadu*. vol 2 no 4. Hal 107-117.
- Palan, R. 2007. *Competency Management*. (Jakarta: PPM Indonesia) hal. 63
- Pelly, Usman. 1994. *Teori - Teori Sosial Budaya, Proyek Pembinaan Dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dan Kebudayaan) hal. 1.
- Purnamawati. 2020. *Analisis Kesulitan Guru dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dan Alternatif Solusinya*. Lentera: Jurnal Diklat Keagamaan Padang Vol 5 No 1 hal 53-54
- Purwanto, Ngilim. 2008 *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 137.
- Realita. 2019. *Judul Kompetensi Guru MIN Sabang Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran*. DIDAKTIKA vol 11 no 2 Hal 279.

- Riani, H. A. 2014. *Kemampuan Guru IPA SMA Negeri 1 Gondang Sragen dalam Penyusunan Penilaian Autentik (Authentic Assesment) Sebagai Evaluasi Pembelajaran*. Skripsi. Surakarta : UMS Library. 48-51
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta: Erlangga) hal. 37
- Sagala, Saiful. 2016. *Kemampuan Profesionalitas guru dan tenaga kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Saudagar, Fachruddin dan Ali Idrus. 2015. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta. Gaung Persada
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta
- Subagia. I Wayan. 2016. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Untuk Ranah Sikap Dan Keterampilan*. *Proceding* ISBN 9786026428042. 276-281.
- Sudijono. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjono, Anas 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 60.
- Sujdana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung PT Remaja Rosdakarya offiset, hal 3
- Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS.
- Sultoni. A 2016. *Implementasi Kurikulum 2013 Bidang Studi Biologi Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa di MA*. *Jurnal PAI* 4 (1). 69-91.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya, hal. 229
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep Strategi dan Implementasinya*. Cimanggis: Prenada Media Group.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). *Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo*. *EduHumaniora |Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21
- Thoha, M. Chabib 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran terpadu: konsep strategi dan implenetasi dalam kurikulum KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Wazdy, Salim dan Suyitman. 2014. *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kebumen: IAINU Kebumen. hal. 145-146

Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja. Edisi Kelima*. PT. Rajawali Pers :Jakarta

Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yani, Ahmad. 2014 *Mindset Kurikulum 2013*. Bandung: Alfabeta. hal. 84-85



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN
2018

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap	Fitriyawany, M.Pd
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	198208192006042002
5.	NIDN	2018108101
6.	NIPN	201908820108000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Beureueh, 19 Agustus 1981
8.	E-mail	fitriyawansy@gmail.com
9.	Nomor Telepon/HP	081360077787
10.	Alamat Kantor	Jln Syech Abdurrauf , Kopelma Darusalam Banda Aceh
11.	Nomor Telepon/Faks	
12.	Bidang Ilmu	Pendidikan Fisika
13.	Program Studi	Pendidikan Fisika
14.	Fakultas	Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	UIN AR-Raniry	UNESA	
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh	Surabaya	
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Fisika	Pendidikan Sains Konsentrasi Fisika	
4.	Tahun Lulus	2005	2012	

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2015	Analisis Kemampuan Dosen Fisika dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sains Berbasis Islami	DIPA UIN
2.	2016	Analisis Kemampuan Mahasiswa Fisika dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sains Berbasis Islami	DIPA UIN
3.	2017	Analisis Kemampuan Guru Sains Dalam Melaksanakan Pembelajaran Sains Berintegrasi Islami (Studi Kasus Pada Guru Sains Sekolah Menengah Pertama Di Kota Madya Sabang)	DIPA UIN
4.	2019	Analisis Integrasi Nilai Nilai Islami Dalam Kurikulum Sains Pada PTKIN Aceh	DIPA UIN

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2017	Bimbingan Mahasiswa PPKPM	FTK UIN Ar-Raniry
2.	2019	Bakti Sosial pada masyarakat Terluar di Pulo Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019
3.	2021	Pengembangan riset untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Madrasah di Aceh Timur	Mandiri

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor /Tahun/Url
1.	Analisis Permasalahan Dosen dalam Mengintegrasikan Pembelajaran Sains Berbasis Islami	Jurnal Aktual	2016
2.	Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri	Jurnal Aktual	2016
3.	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Konsep Cahaya.	Jurnal Phi	2017
4	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Animasi Komputer pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis di MAS Darul Ihsan	Jurnal Phi	Vol 2019, No 1
5	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah Siswa pada Materi Gerak Lurus Di MAN Darussalam Aceh Besar	Jurnal Phi	Vol 2019, No 1
6	Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring	Jurnal Gender Equality	Vol 6, No. 2, September 2020

	(Online) Ppg Dalam Jabatan (Daljab) pada Guru Perempuan di Aceh		
--	---	--	--

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Profil Pengajuan Masalah Fisika Siswa ditinjau dari perbedaan gaya kognitif reflektif dan impulsif	2017	Karya Tulis	EC00201701730
2	Analisis Integrasi Nilai Nilai Islami Dalam Kurikulum Sains Pada PTKIN Aceh	2019	Karya Tulis	000169015

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya

Banda Aceh, 8 Oktober 2021
Ketua/ Anggota Peneliti,



Fitriyawany, M.Pd
2019088201

